

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli. Yang terletak di jl. Karet No. 34, Ilir, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara. Hasil penelitian yang akan dipaparkan ialah berupa kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan karangan teks slogan siswa kelas VIII-F Di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli. Jenis kesalahan tersebut dibatasi pada kesalahan penggunaan ejaan dan kesalahan pilihan kata dalam penulisan karangan teks slogan siswa kelas VIII.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah karangan teks slogan siswa kelas VIII-F UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli. Hasil karangan tersebut dianalisis satu persatu diidentifikasi berdasarkan jenis kesalahannya. Kemudian, wawancara kepada salah satu guru bahasa Indonesia terkait dengan kendala yang dihadapi oleh siswa/siswi kelas VIII-F dalam menulis teks slogan, juga wawancara kepada beberapa siswa/siswi kelas VIII-F mengenai hambatan yang mereka rasakan ketika menulis sebuah teks slogan. Kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia dalam penulisan karangan teks slogan siswa di analisis sesuai dengan teknik deskriptif kualitatif. Berikut penjelasan tentang kegiatan hasil penelitian:

a. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang berfokus pada materi penulisan teks slogan. Pada kegiatan proses pembelajaran guru bahasa Indonesia menerapkan dan menjelaskan tentang definisi fungsi, serta contoh penulisan teks slogan. Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa masih terdapat siswa yang kurang mampu dalam menulis teks slogan dengan baik dan benar. Siswa sering kali tidak menggunakan ejaan (huruf kapital) pada awal kalimat dan untuk nama diri, yang mencerminkan kurangnya pemahaman terhadap aturan ejaan yang benar,

serta siswa sulit memilih kata (denotatif dan konotatif) yang digunakan dalam kalimat menulis sebuah teks slogan. Penyebab hal tersebut dikarenakan siswa merasa malas ketika proses pembelajaran.

b. Wawancara

1. Wawancara Kepada Guru

Hasil wawancara kepada guru bahasa Indonesia yang bernama ibu Meri S.Pd menyatakan bahwa masalah yang sering dialami siswa saat menyusun kalimat adalah terkait dengan penempatan ejaan (huruf kapital) dan juga pemilihan kata atau makna (denotatif dan konotatif) pada sebuah teks slogan. Informan juga menyampaikan bahwa kebanyakan siswa/siswi tidak menganggap penting kesalahan-kesalahan bahasa dalam penulisan teks slogan mereka, siswa hanya ingin menulis teks slogan sesuai yang mereka inginkan dan tidak terlalu memikirkan keselarasan teks dengan makna yang terkandung didalam slogan tersebut.

Guru juga memberikan informasi bahwa hanya sebagian kecil siswa/siswi yang fokus ketika proses pembelajaran didalam kelas khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Kebanyakan siswa malas belajar dan tidak mempunyai rasa ingin tahu terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, siswa kurang mempunyai daya tarik ketika proses pembelajaran, maka dengan demikian siswa/siswa tersebut masih kurang mampu dalam menulis teks slogan yang baik dan benar sesuai dengan struktur penulisan karangan teks slogan.

2. Wawancara kepada siswa

Wawancara kepada beberapa siswa juga memberikan bukti bahwa mereka masih kurang dalam menggunakan ejaan (huruf capital) dan pemilihan kata (makna) pada saat menyusun teks slogan, ketika siswa menulis teks slogan kebanyakan merasa agak sedikit bingung tentang apa yang akan ditulis dan juga bagaimana cara supaya kata yang digunakan bisa selaras serta makna dari kata/kalimat mereka bisa jelas sehingga pembaca tidak kesulitan memahami teks slogan tersebut. Dalam wawancara siswa mengaku masih bingung mengenai

aturan ejaan yang tepat, terutama dalam konteks penulisan kreatif seperti slogan. Siswa mengalami kendala dalam mencari ide untuk kata-kata yang unik dan menarik, masih bingung dalam pembuatan slogan, sulit menentukan pesan, sulit menggabungkan kalimat yang cocok seperti kalimat informatif dan mencolok, dan menyesuaikan makna teks yang akan disampaikan.

Banyak siswa yang merasa bahwa mereka tidak mengajarkan dengan cukup mendalam mengenai ejaan dan penggunaan huruf kapital. Terkait dengan denotatif dan konotatif, siswa juga mengungkapkan kesulitan dalam membedakan antara makna denotatif dan konotatif. Misalnya mereka sering menggunakan kata “indah” dan “senang” untuk menggambarkan sesuatu yang positif, tanpa memahami bahwa kata tersebut memiliki makna yang lebih luas dan bisa berbeda tergantung konteks. Siswa juga menyatakan bahwa mereka merasa kurang tertarik untuk belajar menulis karena metode pengajaran yang kurang menarik. Banyak dari mereka menginginkan pendekatan yang lebih interaktif dan kreatif dalam proses belajar.

c. Tes Tertulis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia dalam penulisan karangan teks slogan ditemukan 204 kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan karangan teks slogan siswa kelas VIII-F meliputi: (1) penggunaan ejaan (huruf kapital) sebanyak 77 kesalahan, mulai dari kesalahan peletakkan huruf besar (kapital) dan peletakkan atau penggunaan huruf kecil pada penulisan teks slogan siswa, (2) pemilihan kata sebanyak 71 kesalahan, mulai dari pemilihan kata yang sesuai atau yang tepat pada penulisan teks slogan maupun pemilihan kata yang lebih cocok sehingga tidak menciptakan makna yang berbeda, dan (3) pemilihan kata atau makna (denotatif dan konotatif) sebanyak 56 kesalahan, yaitu makna-makna yang terkandung didalam teks slogan siswa, mulai dari makna denotatif yang merupakan arti literal atau kamus dari sebuah kata, dan makna konotatif

yang merupakan asosiasi atau persepsi tambahan yang dapat muncul dibenak pembaca.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Dengan demikian, pada bagian ini peneliti menyajikan atau menjelaskan dan juga mendeskripsikan apasaja yang menjadi hasil penelitian dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, yaitu kesalahan berbahasa Indonesia dalam penulisan teks slogan siswa kelas VIII-F di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli, mulai dari kesalahan penggunaan ejaan khusus huruf kapital dan kesalahan pemilihan kata atau makna (denotatif dan konotatif). Berikut paparan mengenai kesalahan-kesalahan berbahasa dalam penulisan karangan teks slogan.

4.2.1 Permasalahan Pokok

Pada bab I telah dijelaskan bahwa penelitian ini berfokus pada analisis kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada penulisan karangan teks slogan siswa kelas vii di uptd smp negeri 1 gunungsitoli. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa saja bentuk kesalahan penggunaan ejaan (Huruf kapital) dalam penulisan karangan teks slogan siswa kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli dan Bagaimana kesalahan dalam pilihan kata (makna) teks slogan siswa kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli?

Permasalahan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan kemampuan berbahasa siswa, terutama dalam menyusun teks yang komulatif dan efektif. Salah satu jenis teks yang sering dihasilkan oleh siswa adalah teks slogan, yang berfungsi untuk menyampaikan pesan secara singkat dan menarik.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan beberapa kesalahan-kesalahan yang terdapat pada penulisan karangan teks slogan siswa di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli.

4.2.2 Jawaban Umum Atas Permasalahan Pokok

Peneliti telah menganalisis kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan karangan teks slogan siswa kelas VIII di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli. Proses analisis ini dilakukan dengan mengoreksi lembar kerja siswa yang telah diisi oleh siswa sendiri sehingga mengetahui seberapa mampu mereka menulis karangan teks slogan sesuai dengan penggunaan ejaan (huruf kapital) dan pemilihan kata/makna (denotatif dan konotatif).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia dalam penulisan karangan teks slogan ditemukan 155 kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan karangan teks slogan siswa kelas VIII-F di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli.

4.2.3 Analisis Dan Temuan Penelitian

Analisis kesalahan berbahasa di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli merupakan proses penting untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Melalui analisis ini, siswa dapat mengidentifikasi berbagai jenis kesalahan, seperti kesalahan Penggunaan ejaan (Huruf kapital) dan pemilihan kata (makna denotatif dan konotatif).

Peneliti melakukan analisis dengan membaca atau mengoreksi lembar kerja siswa yang berisi tentang teks slogan yang telah siswa tulis sendiri dengan berbagai makna atau kalimat. Setelah peneliti menganalisis data terkait kesalahan penggunaan ejaan (huruf kapital) dan pemilihan kata atau makna (denotatif dan konotatif) pada teks slogan siswa, diperoleh hasil yang berbeda pada setiap karangan siswa. Paparan mengenai hasil penelitian kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan karangan teks slogan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan (Huruf Kapital)

Kesalahan berbahasa penggunaan (ejaan) huruf kapital di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli di kelas VIII-F pada penulisan teks slogan dilakukan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur mulai awal hingga akhir penelitian. Hasil analisis menunjukkan kesalahan penggunaan (ejaan) huruf kapital pada penulisan teks slogan siswa kelas VIII-F di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli bahwa masih banyak sekali terdapat kesalahan-

kesalahan pada penulisan siswa, ini diketahui dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti di dalam kelas, mulai dari kegiatan observasi pertama sebelum melakukan kegiatan penelitian tertera bahwa pada lembar kerja peserta didik yang memuat banyak sekali kesalahan dalam setiap kata maupun kalimat yang siswa tuangkan di dalam lembar kerja mereka, mulai dari awal menulis sebuah kalimat sampai akhir banyak terdapat kesalahan-kesalahan yang membuat pembaca kebingungan dalam mengartikan sebuah bahan bacaan yang telah mereka tuliskan. Namun, setelah melakukan observasi peneliti melanjutkan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data yang terkait dengan kesalahan penggunaan bahasa pada ejaan (huruf kapital) dan kesalahan pemilihan kata maupun makna (denotatif dan konotatif). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis masih sama seperti pada hasil observasi. Hal ini diketahui dengan proses kegiatan penelitian yang telah dipersiapkan oleh peneliti dengan baik. Termasuk pemilihan materi, lembar kerja peserta didik yang harus diisi oleh siswa, berikut paparan mengenai kesalahan penggunaan ejaan (huruf kapital) pada penulisan karangan teks slogan.

1. Apapun makanannya, minumannya Teh **botol** Sosro

Penggunaan huruf kapital sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), yang mengatur penggunaan huruf kapital untuk awal kalimat dan nama-nama tertentu. Nama Merek: "Teh Botol Sosro" ditulis dengan huruf kapital pada setiap kata karena merupakan nama produk.

Perbaikannya: Apapun makanannya, minumannya Teh Botol Sosro.
Responden: Chreyi Agnes T. Zendato

2. “Orang pintar minum Tolak angin”

Sumber, penggunaan huruf kapital mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), yang menetapkan aturan untuk penggunaan huruf kapital di awal kalimat dan pada nama produk atau merek.

Tolak Angin" ditulis dengan huruf kapital pada setiap kata karena merupakan nama merek.

Perbaikannya:Orang pintar minum Tolak Angin

Responden: Chreyi Agnes T. Zendato

3. "*hindari rokok kalau tidak ingin hidup sia-sia*"

Penggunaan huruf kapital dalam kalimat dapat merujuk pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang mengatur penggunaan huruf kapital.

Nama dan Istilah Khusus: Kata "Rokok" dianggap sebagai istilah penting dalam konteks ini.

Perbaikannya: Hindari Rokok Kalau Tidak Ingin Hidup Sia-sia

Responden: Chreyi Agnes T. Zendato

4. Tak ada yang lebih mahal dari kesehatan

Istilah Khusus: istilah penting dalam konteks ini.

Kata "Ada," dan "Lebih" ditulis dengan huruf kapital karena merupakan kata penting dalam konteks slogan. Kata "Kesehatan" juga ditulis dengan huruf kapital karena merupakan kata benda yang signifikan.

Perbaikannya: "Tak Ada yang Lebih Mahal dari Kesehatan."

Responden: Chreyi Agnes T. Zendato

5. "pendidikan mengajarkan manusia melintasi ruang dan waktu."

Penggunaan huruf kapital dalam slogan mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang menyarankan agar kata-kata penting dalam judul atau slogan ditulis dengan huruf kapital untuk memberikan penekanan dan menarik perhatian.

Awal Kalimat: Huruf kapital digunakan pada awal kalimat ("Pendidikan").Kata Penting: Kata-kata penting dalam konteks slogan, seperti "Mengajarkan," "Manusia," "Melintasi," "Ruang," dan "Waktu," ditulis dengan huruf kapital untuk menekankan makna.

Perbaikannya: Pendidikan Mengajarkan Manusia Melintasi Ruang dan Waktu." Responden: Chreyi Agnes T. Zendato

6. "Buku adalah jendela menuju masa depan yang cerah."

Penggunaan huruf kapital sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), yang menyarankan agar kata-kata penting dalam judul atau slogan ditulis dengan huruf kapital untuk menarik perhatian dan menegaskan makna.

Kata Penting*: Kata-kata penting seperti "Menuju," "Masa," "Depan," dan "Cerah" ditulis dengan huruf kapital untuk menekankan makna penting dalam konteks slogan.

Perbaikannya: "Buku adalah Jendela Menuju Masa Depan yang Cerah." Responden: Flora O.M Zebua

7. "Sekolah adalah Tempat Mendapatkan Ilmu."

Penggunaan huruf kapital mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), yang merekomendasikan agar kata-kata penting dalam judul atau slogan dapat ditulis dengan huruf kapital untuk memberikan penekanan dan daya tarik. Kata Penting: Kata-kata penting seperti "Tempat" dan "Mendapatkan" juga ditulis dengan huruf kapital untuk menekankan makna dalam konteks slogan.

Perbaikannya: Sekolah adalah Tempat Mendapatkan Ilmu. Cerah." Responden: Flora O.M Zebua

8. "Tak ada yang lebih mahal dari ilmu."

Penggunaan huruf kapital ini sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), yang menyarankan agar kata-kata penting dalam kalimat, terutama yang menonjolkan makna, dapat ditulis dengan huruf kapital untuk menekankan pesan yang ingin disampaikan. Kata Penting: Kata "Ilmu" ditulis dengan huruf kapital karena merupakan kata benda yang signifikan dalam konteks slogan.

Perbaikannya: Tak Ada yang lebih mahal dari Ilmu.

Responden: Flora O.M Zebua

9. "Jangan *menyia-nyiakan pendidikanmu* karena *kekal*, *engkau* *ikan* *ienjadi* orang yang sukses."

Penggunaan huruf kapital ini mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), yang merekomendasikan agar kata-kata yang dianggap penting ditegaskan dengan huruf kapital untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Kata Penting: Kata "Pendidikanmu," "Kekal," dan "Engkau" ditulis dengan huruf kapital untuk menekankan makna penting dalam konteks kalimat.

Perbaikannya: Jangan Menyia-nyiakan Pendidikanmu karena Kekal, Engkau Akan Menjadi Orang yang Sukses. Responden: Flora O.M Zebua

10. "Kesuksesan adalah *hasil* dari *energi* dan *keringatmu* sendiri."

Penggunaan huruf kapital ini sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), yang menyarankan agar kata-kata kunci dalam kalimat atau slogan, yang memberikan penekanan pada pesan, ditulis dengan huruf kapital. Kata Penting: Kata "Hasil," "Energi," dan "Keringatmu" ditulis dengan huruf kapital untuk menekankan makna penting dalam konteks slogan.

Perbaikannya: Kesuksesan adalah Hasil dari Energi dan Keringatmu Sendiri. Responden: Flora O.M Zebua

11. "Raihlah *impianmu* setinggi *angkatan*."

Penggunaan huruf kapital ini mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), yang merekomendasikan agar kata-kata kunci dalam kalimat atau slogan ditulis dengan huruf kapital untuk memberikan penekanan pada pesan yang ingin disampaikan. Kata Penting "Impian" "Setinggi," dan "Angkatan" ditulis dengan huruf kapital untuk menekankan makna penting dalam konteks slogan.

Perbaikannya: "Raihlah Impianmu Setinggi Angkatan."

Responden: Ruth Harefa

12. "Giat belajar raih prestasi"

Kata "Belajar" ditulis dengan huruf kapital untuk menekankan makna penting dalam konteks slogan. Karena penggunaan huruf kapital ini sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), yang menyarankan agar kata-kata penting dalam kalimat atau slogan ditulis dengan huruf kapital untuk memberikan penekanan dan menarik perhatian pada pesan yang ingin disampaikan.

Perbaikan : "Giat Belajar, Prestasi Hebat"

Responden : Ruth Harefa

13. "Sekolah adalah jalan untuk meraih kesuksesan."

Kata "Jalan," "Meraih," dan "Kesuksesan" ditulis dengan huruf kapital untuk menekankan makna penting dalam konteks kalimat. Penggunaan huruf kapital ini sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), yang merekomendasikan agar kata-kata kunci dalam kalimat atau slogan dapat ditulis dengan huruf kapital untuk memberikan penekanan pada pesan yang ingin disampaikan.

Perbaikan : "Sekolah adalah Jalan untuk Meraih Kesuksesan."

Responden : Ruth Harefa

14. "Buku adalah jendela dunia"

Kata Penting Kata "Jendela" dan "Dunia" ditulis dengan huruf kapital untuk menekankan makna penting dalam konteks slogan. Penggunaan huruf kapital ini mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), yang merekomendasikan agar kata-kata penting dalam kalimat atau slogan ditulis dengan huruf kapital untuk memberikan penekanan pada pesan yang ingin disampaikan.

Perbaikan : "Buku adalah Jendela Dunia"

Responden : Ruth Harefa

15. “*teruslah belajar agar mimpimu akan tercapai*”

Awal Kalimat: Huruf kapital digunakan di awal kalimat ("Teruslah"). Kata "Belajar," "Mimpimu," dan "Akan" ditulis dengan huruf kapital untuk menekankan makna penting dalam konteks kalimat. Penggunaan huruf kapital ini sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), yang menyarankan agar kata-kata kunci dalam kalimat atau slogan dapat ditulis dengan huruf kapital untuk memberikan penekanan pada pesan yang ingin disampaikan.

Perbaikan : “Teruslah Belajar agar Mimpimu Akan Tercapai”

Responden : Ruth Harefa

16. “*Lebih baik mencegah dari pada mengobati*”

Kata Penting: Kata "Baik," "Mencegah," dan "Mengobati" ditulis dengan huruf kapital untuk menekankan makna penting dalam konteks slogan. Penggunaan huruf kapital ini mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), yang merekomendasikan agar kata-kata penting dalam kalimat atau slogan ditulis dengan huruf kapital untuk memberikan penekanan pada pesan yang ingin disampaikan.

Perbaikannya : “Lebih Baik Mencegah daripada Mengobati.”

Responden : Dean Rafael Halawa

17. “*ilmu bagaikan kunci untuk membuka pintu kesuksesan*”

Kata "Ilmu" ditulis dengan huruf kapital karena merupakan awal kalimat. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Perbaikan : “Ilmu bagaikan kunci untuk membuka pintu kesuksesan.”

Responden : Dean Rafael Halawa

18. “*giat belajar akan membuahkan hasil*”

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa Kata "Giat" ditulis dengan huruf kapital karena merupakan awal kalimat.

Perbaikan : “Giat belajar akan membuahkan hasil”

Responden : Eni Tufri Hia

19. “*harta* yang paling berharga adalah pendidikan”

Huruf kapital digunakan pada awal kalimat. Kata "Harta" ditulis dengan huruf kapital karena merupakan awal kalimat. Aturan ini dapat ditemukan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Perbaikannya: “Harta yang paling berharga adalah pendidikan”

Responden : Eni Tufri Hia

20. “tak ada kata terlambat dalam belajar”

Huruf kapital digunakan pada awal kalimat. Kata "Tak" ditulis dengan huruf kapital karena merupakan awal kalimat. Aturan ini dapat ditemukan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Perbaikan : “Tak ada kata terlambat dalam belajar”

Responden : Samuel S.G. Waruwu

21. “*bersihkan* lingkunganmu sebelum terlambat”

Huruf kapital digunakan pada awal kalimat. Kata "Bersihkan" ditulis dengan huruf kapital karena merupakan awal kalimat. Aturan ini dapat ditemukan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Perbaikannya : “Bersihkan lingkunganmu sebelum terlambat”

Responden : Samuel S.G. Waruwu

22. “*hindari* rokok jika tak ingin paru-parumu menjadi hitam”

Huruf kapital digunakan pada awal kalimat. Kata "Hindari" ditulis dengan huruf kapital karena merupakan awal kalimat. Aturan ini dapat ditemukan dalam (PUEBI) yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Perbaikannya : “Hindari rokok jika tak ingin paru-parumu menjadi hitam”

Responden : Samuel S.G. Waruwu

23. “*belajar* adalah kunci utama meraih cita-cita”

Huruf kapital digunakan pada awal kalimat. Kata "Belajar" ditulis dengan huruf kapital karena merupakan awal kalimat. Aturan ini dapat ditemukan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Perbaikan : “Belajar adalah kunci utama meraih cita-cita”

Responden : Putri Cahyani Telaumbanua

24. “*Buku* adalah kunci kesuksesan”

Kata "Kunci" dan "Kesuksesan" dapat ditulis dengan huruf kapital karena dianggap sebagai istilah penting dalam konteks slogan. Penggunaan huruf kapital sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), yang mengatur penggunaan huruf kapital di awal kalimat dan untuk istilah yang dianggap signifikan.

Perbaikannya : “Buku adalah Kunci Kesuksesan”

Responden : Putri Cahyani Telaumbanua

25. “Tidak *ada harta* yang kekal kecuali ilmu”

Kata-kata yang memiliki makna penting dalam konteks slogan ini juga ditulis dengan huruf kapital. Penggunaan huruf kapital sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang mengatur penggunaan huruf kapital di awal kalimat dan untuk kata-kata yang dianggap penting dalam konteks tertentu.

Perbaikannya : “Tidak Ada Harta yang Kekal kecuali Ilmu”

Responden : Putri Cahyani Telaumbanua

26. “Belajar merupakan bagian dari kehidupan”

Kata "Kehidupan" ditulis dengan huruf kapital karena dianggap sebagai istilah yang penting dalam konteks slogan. Penggunaan huruf kapital mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang mengatur penggunaan huruf kapital di awal kalimat dan untuk istilah yang memiliki makna signifikan.

Perbaikannya : “Belajar Merupakan Bagian dari Kehidupan”

Responden : Putri Cahyani Telaumbanua

27. “*jauhi narkoba*, Akan membuatmu mati”

Kata "Jauhi" ditulis dengan huruf kapital karena merupakan awal kalimat. Aturan ini dapat ditemukan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Perbaikannya : “Jauhi narkoba, akan membuatmu mati”

Responden : Antoni Benedik Tandung Telaumbanua

28. “*janganlah merokok* Akan merusak kesuksesanmu masa depan”

Kata "Janganlah" ditulis dengan huruf kapital karena merupakan awal kalimat. Aturan ini dapat ditemukan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang diterbitkan oleh Badan

Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Perbaikannya : “Janganlah merokok, akan merusak kesuksesanmu masa depan kita.”

Responden : Antoni Benedik Tandung Telaumbanua

29. “janganlah buang sampah sembarangan agar dunia tetap bersih”

Kata "Janganlah" ditulis dengan huruf kapital karena merupakan awal kalimat. Aturan ini dapat ditemukan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Perbaikannya : “Janganlah buang sampah sembarangan agar dunia tetap bersih”

Responden : Antoni Benedik Tandung Telaumbanua

30. “stop membuli Akan membuat temanmu frustrasi”

Kata “Stop” dan “Membuli” ditulis dengan huruf kapital karena merupakan bagian penting dari pesan. Pada kata yang terletak ditengah kalimat “Akan” seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf kecil. Penggunaan huruf kapital mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), yang mengatur penggunaan huruf kapital di awal kalimat dan untuk istilah yang dianggap signifikan.

Perbaikannya : “Stop Membuli akan membuat temanmu frustrasi”

Responden : Antoni Benedik Tandung Telaumbanua

31. “buku adalah jendela dunia kita”

Huruf kapital digunakan pada awal kalimat. Kata "Buku" ditulis dengan huruf kapital karena merupakan awal kalimat. Aturan ini dapat ditemukan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Perbaikannya : “Buku adalah jendela dunia kita”

Responden : Igo Kim Sondoro Harefa

32. “*bersatu* kita teguh, bercerai kita runtuh.”

Kata "Bersatu" ditulis dengan huruf kapital karena merupakan awal kalimat. Aturan ini dapat ditemukan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Perbaikannya : “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.”

Responden : Igo Kim Sondoro Harefa

33. “tetap semangat, pantang menyerah”

Kata "Tetap" ditulis dengan huruf kapital karena merupakan awal kalimat. Aturan ini dapat ditemukan dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)* yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Perbaikannya : “Tetap semangat, pantang menyerah”

Responden : igo kim sondoro harefa

34. “Buku adalah gerbang dunia menuju kesuksesan.”

Dalam konteks slogan atau judul, kata-kata penting seperti "Gerbang," "Dunia," dan "Menuju" ditulis dengan huruf kapital untuk memberikan penekanan. Aturan ini mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang diterbitkan oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Perbaikannya : “Buku adalah Gerbang Dunia Menuju Kesuksesan.”

Responden : Mikhael Carlo Daeli

35. “Kerja keras adalah energi kita”

Dalam konteks slogan atau judul, kata-kata kunci seperti "Keras," dan "Energi" ditulis dengan huruf kapital untuk memberikan penekanan. Aturan ini berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang diterbitkan oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. PUEBI menyatakan bahwa penggunaan huruf kapital secara tepat dalam judul atau slogan membantu dalam penyampaian makna secara efektif.

Perbaikannya : “Kerja Keras adalah Energi Kita.”

Responden : Mikhael Carlo Daeli

36. “Raihlah cita-citamu setinggi langit agar kamu lebih tinggi dari orang lain.”

Kata-kata penting seperti "Cita-Citamu," "Setinggi," dan "Agar" juga dapat ditulis dengan huruf kapital untuk penekanan. Aturan ini mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang diterbitkan oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. PUEBI menjelaskan bahwa penggunaan huruf kapital pada kata-kata penting dalam judul atau slogan membantu memperjelas makna dan memberikan penekanan.

Perbaikannya : “Raihlah Cita-Citamu Setinggi Langit Agar Kamu Lebih Tinggi dari Orang Lain.”

Responden : Mikhael Carlo Daeli

37. “Jika kamu menyia-nyiakan pendidikanmu, maka orang di rumahmu akan menangis.”

kata-kata penting seperti "Kamu," "Pendidikanmu," dan "Akan" ditulis dengan huruf kapital untuk menonjolkan makna. Aturan ini merujuk pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang diterbitkan oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Perbaikannya : “Jika Kamu Menyia-nyiakan Pendidikanmu, Maka Orang di Rumahmu Akan Menangis.”

Responden : Mikhael Carlo Daeli

38. “Minum *narkotik* = masuk dalam *peti*.”

Kata-kata kunci seperti "Narkotik" dan "Masuk" juga ditulis dengan huruf kapital untuk memberikan penekanan. Aturan ini merujuk pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang diterbitkan oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. PUEBI mengatur penggunaan huruf kapital yang tepat untuk memperjelas makna dalam kalimat, terutama dalam konteks slogan atau pernyataan yang bersifat mendidik.

Perbaikannya : “Minum Narkotik = Masuk dalam Peti”

Responden : Azriel Genekta Zebua

39. “Kepintaran tidak akan membuat dirimu *menyesal*.”

kata-kata penting seperti "Tidak," "Akan," dan "Menyesal" ditulis dengan huruf kapital untuk memberikan penekanan. Aturan ini merujuk pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang diterbitkan oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. PUEBI menjelaskan pentingnya penggunaan huruf kapital yang tepat untuk menekankan makna dalam kalimat, terutama dalam konteks yang bersifat motivasional atau edukatif.

Perbaikannya : “Kepintaran Tidak Akan Membuat Dirimu Menyesal”

Responden : Azriel Genekta Zebua

40. “Tak ada *kesuksesan* jikalau ada Usaha”

kata-kata penting seperti "Ada" "Kesusahan," "Jikalau," ditulis dengan huruf kapital untuk memberikan penekanan. Aturan ini merujuk pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang diterbitkan oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. PUEBI menjelaskan pentingnya penggunaan huruf

kapital yang tepat untuk menekankan makna dalam kalimat, terutama dalam konteks slogan yang bersifat motivasional.

Perbaikan : “Tak Ada Kesusahan Jikalau Ada Usaha”

Responden : Justin Aditya Harefa

41. “Keteladan *adalah* kunci *masa depan*”

kata-kata penting seperti "Adalah," "Kunci," dan "Masa Depan" juga ditulis dengan huruf kapital untuk memberikan penekanan. Aturan ini merujuk pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang diterbitkan oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. PUEBI mengatur penggunaan huruf kapital yang tepat untuk memperjelas makna dan memberi penekanan dalam kalimat, terutama dalam konteks slogan atau pernyataan yang bersifat edukatif.

Perbaikannya : “Keteladanan Adalah Kunci Masa Depan”

Responden : Justin Aditya Harefa

42. “Jangan *hanya* kata-kata, tetapi *berbuatlah* yang *nyata*.”

kata-kata penting seperti "Kata-Kata," "Tetapi," dan "Berbuatlah" ditulis dengan huruf kapital untuk memberi penekanan. Aturan ini merujuk pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)* yang diterbitkan oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. PUEBI menyatakan bahwa penggunaan huruf kapital yang tepat membantu memperjelas makna dan memberi penekanan dalam kalimat, terutama dalam konteks slogan yang bersifat motivasional dan mengajak.

Perbaikannya : “Jangan Hanya Kata-Kata, Tetapi Berbuatlah yang Nyata”

Responden : Justin Aditya Harefa

43. “Hidup *penting*, *mati* genting.”

Kata-kata kunci seperti "Penting" dan "Genting" ditulis dengan huruf kapital untuk memberikan penekanan. Aturan ini merujuk pada

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang diterbitkan oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. PUEBI menjelaskan bahwa penggunaan huruf kapital yang tepat dalam kalimat membantu memperjelas makna dan memberikan penekanan, terutama dalam konteks slogan yang bersifat motivasional. Perbaikannya : “Hidup Penting, Mati Genting”
Responden : Justin Aditya Harefa

44. “*Lebih baik mencegah daripada mengobati*”

Kata-kata penting seperti "Baik," "Mencegah," "Daripada," dan "Mengobati" juga ditulis dengan huruf kapital untuk memberi penekanan. Aturan ini merujuk pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang diterbitkan oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. PUEBI menekankan pentingnya penggunaan huruf kapital yang tepat untuk memperjelas makna dan memberi penekanan dalam kalimat, terutama dalam konteks slogan yang bersifat edukatif. Perbaikannya : “Lebih Baik Mencegah Daripada Mengobati.”
Responden : Justin Aditya Harefa

45. “*lo terdampar ketika lo tak belajar*”

kata-kata penting seperti "Terdampar," "Ketika," "Tak," dan "Belajar" ditulis dengan huruf kapital untuk memberi penekanan. Aturan ini merujuk pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang diterbitkan oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. PUEBI mengatur penggunaan huruf kapital yang tepat untuk membantu memperjelas makna dan memberikan penekanan dalam kalimat, terutama dalam konteks slogan yang bersifat motivasional. Perbaikannya : “Lo Terdampar Ketika Lo Tak Belajar.”
Responden : Reagen Fredella Waruwu

46. “Sekolah *adalah jalan menuju masa depan.*”

kata-kata penting seperti "Adalah," "Jalan," "Menuju," dan "Masa Depan" juga ditulis dengan huruf kapital untuk memberi penekanan. Aturan ini merujuk pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang diterbitkan oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. PUEBI menekankan pentingnya penggunaan huruf kapital yang tepat untuk memperjelas makna dan memberikan penekanan dalam kalimat, terutama dalam konteks slogan yang bersifat edukatif.

Perbaikannya : “Sekolah Adalah Jalan Menuju Masa Depan”

Responden : Reagan Fredella Waruwu

47. “Belajar *adalah misi anak sukses*”

Kata-kata penting seperti "Adalah," "Misi," "Anak," dan "Sukses" juga ditulis dengan huruf kapital untuk memberi penekanan. Aturan ini merujuk pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)* yang diterbitkan oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. PUEBI menekankan pentingnya penggunaan huruf kapital yang tepat untuk memperjelas makna dan memberikan penekanan dalam kalimat, terutama dalam konteks slogan yang bersifat motivasional.

Perbaikannya : “Belajar Adalah Misi Anak Sukses”

Responden : Prischila P. Sihura

48. “Belajar *adalah roda masa depan*”

Kata "Roda" dan "Masa Depan," juga sebaiknya menggunakan huruf kapital untuk menekankan makna dan memberikan bobot pada pesan yang ingin disampaikan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) menyarankan penggunaan huruf kapital untuk kata-kata yang dianggap penting dalam konteks tertentu, termasuk dalam judul dan slogan. Perbaikannya : “Belajar adalah Roda Masa Depan”

Responden : Prischila P. Sihura

49. “Giat belajar raih prestasi.”

Kata "Belajar" dan "Prestasi" juga sebaiknya menggunakan huruf kapital untuk memberikan penekanan pada makna. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) menyatakan bahwa huruf kapital digunakan untuk kata pertama kalimat dan kata-kata penting dalam judul atau slogan, untuk menegaskan makna yang ingin disampaikan.

Perbaikannya : “Giat Belajar Raih Prestasi”

Responden : Prischila P. Sihura

50. “Bekerja sama untuk kesejahteraan bersama.”

Kata "Sama," "Kesejahteraan," dan "Bersama," sebaiknya menggunakan huruf kapital untuk menekankan pesan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) menyarankan penggunaan huruf kapital pada kata pertama kalimat dan kata-kata penting dalam konteks judul atau slogan, untuk menegaskan makna yang ingin disampaikan.

Perbaikannya : “Bekerja Sama untuk Kesejahteraan Bersama.”

Responden : Prischila P. Sihura

51. “Lingkungan segar membuat hati segar”

Kata "Segar" dan "Membuat" juga sebaiknya menggunakan huruf kapital untuk memberikan penekanan pada makna. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) menyatakan bahwa huruf kapital digunakan untuk kata pertama kalimat dan kata-kata penting dalam judul atau slogan, untuk menegaskan makna yang ingin disampaikan.

Perbaikannya : “Lingkungan Segar Membuat Hati Segar”

Responden : Prischila P. Sihura

52. “Pendidikan adalah pintu menuju Masa depan”

Kata "Pintu," "Menuju," dan "Masa Depan" menggunakan huruf kapital untuk menekankan makna dan memberikan bobot pada pesan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) menyarankan

penggunaan huruf kapital pada kata pertama kalimat dan kata-kata penting dalam judul atau slogan, untuk memperjelas makna yang ingin disampaikan.

Perbaikannya : “Pendidikan adalah Pintu Menuju Masa Depan.”

Responden : Valentin N Tafonao

53. “Ilmu adalah *harta* yang kekal”

Kata "Harta" sebaiknya menggunakan huruf kapital untuk memberikan penekanan pada makna, sementara "yang" dan "kekal" tetap menggunakan huruf kecil karena tidak dianggap sebagai kata penting dalam konteks ini. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) menyarankan penggunaan huruf kapital pada kata pertama kalimat dan pada kata-kata penting dalam judul atau slogan untuk menegaskan makna yang ingin disampaikan.

Perbaikannya : “Ilmu adalah Harta yang Kekal.”

Responden : Valentin N Tafonao

54. “Otak yang *terdidik* *dapat* mengajar banyak orang”

Penggunaan huruf kapital pada kata "Terdidik," "Dapat," dan "Banyak" memberikan penekanan pada elemen penting dari pesan yang ingin disampaikan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dokumen resmi yang mengatur penggunaan ejaan dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Perbaikannya : “Otak yang Terdidik Dapat Mengajar Banyak Orang.”

Responden : Valentin N Tafonao

55. “Belajar *dapat* mengubah segalanya”

Pada kata "Dapat" dan "Mengubah" memberikan penekanan pada ide utama dari slogan tersebut, sehingga lebih menarik perhatian. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dokumen resmi yang mengatur penggunaan ejaan dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Perbaikannya : “Belajar Dapat Mengubah Segalanya”

Responden : Valentin N Tafonao

56. “Prestasi *tinggi* menentukan kualitas *hidup*”

Penggunaan huruf kapital pada kata "Tinggi," "Menentukan," dan "Kualitas" memberikan penekanan pada elemen penting dari pesan yang ingin disampaikan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dokumen resmi yang mengatur penggunaan ejaan dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Perbaikannya : “Prestasi Tinggi Menentukan Kualitas Hidup”

Responden : Valentin N Tafonao

57. “carilah ilmu yang banyak agar cita-citamu Tercapai.”

Kata "Ilmu," "Banyak," "Agar," dan "Cita-Citamu" memberikan penekanan pada ide-ide penting dalam slogan tersebut. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dokumen resmi yang mengatur penggunaan ejaan dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Perbaikannya : “Carilah Ilmu yang Banyak Agar Cita-Citamu Tercapai”

Responden : Kirey Graceline Paradiptha

58. “Tidak ada kata terlambat dalam belajar”

Penekanan pada Kata Kunci : Menggunakan huruf kapital pada kata "Tidak," "Ada," "Kata," dan "Terlambat" memberikan penekanan pada elemen penting dari pesan yang ingin disampaikan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dokumen resmi yang mengatur penggunaan ejaan dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Perbaikannya : “Tidak Ada Kata Terlambat dalam Belajar”

Responden : Firman Save Gulo

59. “Kegagalan *adalah* kunci kesuksesan”

Menggunakan huruf kapital pada kata "Kegagalan," "Adalah," "Kunci," dan "Kesuksesan" memberikan penekanan pada ide-ide penting dalam slogan tersebut. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dokumen resmi yang mengatur penggunaan ejaan dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Perbaikannya : “Kegagalan Adalah Kunci Kesuksesan”

Responden : Firman Save Gulo

60. “Tidak *ada* yang lebih mahal dari kesehatan.”

Menggunakan huruf kapital pada kata "Tidak," "Ada," "Mahal," dan "Kesehatan" memberikan penekanan pada elemen penting dari pesan yang ingin disampaikan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dokumen resmi yang mengatur penggunaan ejaan dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Perbaikannya : “Tidak Ada yang Lebih Mahal dari Kesehatan”

Responden : Firman Save Gulo

61. “Buang sampah dari rumah ini sebelum kamu *dibuang* dari rumah ini”

Menggunakan huruf kapital pada kata "Buang," "Sampah," "Rumah," "Ini," dan "Dibuang" memberikan penekanan pada pesan yang ingin disampaikan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dokumen resmi yang mengatur penggunaan ejaan dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Perbaikannya : “Buang Sampah dari Rumah Ini Sebelum Kamu Dibuang dari Rumah Ini”

Responden : Firman Save Gulo

62. “Belajar itu penuh dengan tahap demi tahap”

Menggunakan huruf kapital pada kata "Belajar," "Itu," "Penuh," dan "Tahap" memberikan penekanan pada elemen penting dari pesan yang ingin disampaikan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia

(PUEBI). Dokumen resmi yang mengatur penggunaan ejaan dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Perbaikannya : “Belajar Itu Penuh dengan Tahap demi Tahap”

Responden : Gabriella K. Mendrofa

63. “Mari *hijaukan bumi kita ini*”

Menggunakan huruf kapital pada kata "Mari," "Hijaukan," "Bumi," dan "Kita" memberikan penekanan pada ide-ide penting dalam slogan tersebut. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dokumen resmi yang mengatur penggunaan ejaan dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Perbaikannya : “Mari Hijaukan Bumi Kita Ini.”

Responden : Gabriella K. Mendrofa

64. “Sehat itu *anugerah dewa yang perlu dijaga*”

Penekanan pada Kata Kunci : Menggunakan huruf kapital pada kata "Sehat," "Itu," "Anugerah," "Dewa," dan "Perlu" memberikan penekanan pada elemen penting dari pesan yang ingin disampaikan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dokumen resmi yang mengatur penggunaan ejaan dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Perbaikannya : “Sehat Itu Anugerah Dewa yang Perlu Dijaga.”

Responden : Gabriella K. Mendrofa

65. “Pakailah *masker kalau tak ingin hidupmu berakhir.*”

Penekanan pada Kata Kunci : Menggunakan huruf kapital pada kata "Pakailah," "Masker," "Kalau," "Tak," "Ingin," "Hidupmu," dan "Berakhir" memberikan penekanan pada pesan yang ingin disampaikan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dokumen resmi yang mengatur penggunaan ejaan dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Perbaikannya : “Pakailah Masker Kalau Tak Ingin Hidupmu Berakhir”

Responden : Gabriella K. Mendrofa

66. “Gosok *gigimu* agar *gigimu* tidak berlubang.”

Menggunakan huruf kapital pada kata "Gosok," "Gigimu," "Agar," dan "Tidak" memberikan penekanan pada elemen penting dari pesan yang ingin disampaikan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dokumen resmi yang mengatur penggunaan ejaan dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Perbaikannya : “Gosok Gigimu Agar Gigimu Tidak Berlubang”

Responden : Gabriella K. Mendrofa

67. “Masa *depan* diawali dengan *hal* kecil”

Penekanan pada Kata Kunci : Menggunakan huruf kapital pada kata "Masa," "Depan," "Diawali," dan "Hal" memberikan penekanan pada elemen penting dari pesan yang ingin disampaikan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dokumen resmi yang mengatur penggunaan ejaan dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Perbaikannya : “Masa Depan Diawali dengan Hal Kecil”

Responden : Pascal E. Duha

68. “Belajar adalah setengah dari *usaha* menuju *kesuksesan*”

Penekanan pada Kata Kunci : Menggunakan huruf kapital pada kata "Setengah," "Usaha," "Menuju," dan "Kesuksesan" memberikan penekanan pada elemen penting dari pesan yang ingin disampaikan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dokumen resmi yang mengatur penggunaan ejaan dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Perbaikannya : “Belajar adalah Setengah dari Usaha Menuju Kesuksesan”

Responden : Fernandes P. Simanjutak

69. “Berjuang *demi masa depan*”

Penekanan pada Kata Kunci : Menggunakan huruf kapital pada kata "Berjuang," "Demi," dan "Masa" memberikan penekanan pada elemen penting dari pesan yang ingin disampaikan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dokumen resmi yang mengatur penggunaan ejaan dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Perbaikannya : “Berjuang Demi Masa Depan”

Responden : Lady Claresta Zega

70. “Hargai orangtuamu dengan *meraih cita-citamu*”

Penekanan pada Kata Kunci : Menggunakan huruf kapital pada kata "Hargai," "Orangtuamu," "Dengan," "Meraih," dan "Cita-Citamu" memberikan penekanan pada elemen penting dari pesan yang ingin disampaikan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dokumen resmi yang mengatur penggunaan ejaan dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Perbaikannya : “Hargai Orangtuamu dengan Meraih Cita-Citamu”

Responden : Josua Eden

71. “Tak *ada orang berilmu yang menyesal*”

Penekanan pada Kata Kunci : Menggunakan huruf kapital pada kata "Tak," "Ada," "Orang," "Berilmu," dan "Menyesal" memberikan penekanan pada elemen penting dari pesan yang ingin disampaikan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dokumen resmi yang mengatur penggunaan ejaan dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Perbaikannya : “Tak Ada Orang Berilmu yang Menyesal”

Responden : Josua Eden

72. “Mari *hijaukan bumi yang kita tinggali*”

Menggunakan huruf kapital pada kata "Mari," "Hijaukan," dan "Bumi" memberikan penekanan pada elemen penting dari pesan yang

ingin disampaikan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dokumen resmi yang mengatur penggunaan ejaan dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Perbaikan : “Mari Hijaukan Bumi yang Kita Tinggali”

Responden : Josua Eden

73. “Jangan sakiti *bumi* dengan *menebang pohon* sembarangan”

Menggunakan huruf kapital pada kata "Jangan," "Sakiti," "Bumi," "Dengan," "Menebang," "Pohon," dan "Sembarangan" memberikan penekanan pada elemen penting dari pesan yang ingin disampaikan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dokumen resmi yang mengatur penggunaan ejaan dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Perbaikannya : “Hindari Merokok Jika Tak Ingin Hidup Sia-Sia.”

Responden : Vellisya A.P Zalukhu

74. “Giatlah belajar supaya bisa meraih cita-cita”

Menggunakan huruf kapital pada kata "Giatlah," "Belajar," "Supaya," "Bisa," "Meraih," dan "Cita-Cita" memberikan penekanan pada elemen penting dari pesan yang ingin disampaikan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dokumen resmi yang mengatur penggunaan ejaan dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Perbaikannya : “Giatlah Belajar Supaya Bisa Meraih Cita-Cita”

Responden : Vellisya A.P Zalukhu

75. “Cari ilmu *agar* kamu sukses”

Menggunakan huruf kapital pada kata "Cari," "Ilmu," "Agar," "Kamu," dan "Sukses" memberikan penekanan pada elemen penting dari pesan yang ingin disampaikan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dokumen resmi yang mengatur penggunaan ejaan dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Perbaikannya : “Cari Ilmu Agar Kamu Sukses” Responden : Vellisya A.P Zalukhu

76. “Mari *hijaukan* bumi kita *agar* indah”

Menggunakan huruf kapital pada kata "Mari," "Hijaukan," "Bumi," "Kita," dan "Agar" memberikan penekanan pada elemen penting dari pesan yang ingin disampaikan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dokumen resmi yang mengatur penggunaan ejaan dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Perbaikannya : “Mari Hijaukan Bumi Kita Agar Indah”

Responden : Vellisya A.P Zalukhu

77. “Sekolah adalah *tempat terbaik* untuk *mengejar masa depan*.”

Penekanan pada Kata Kunci : Menggunakan huruf kapital pada kata "Sekolah," "Tempat," "Terbaik," "Untuk," "Mengejar," dan "Masa Depan" memberikan penekanan pada elemen penting dari pesan yang ingin disampaikan. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dokumen resmi yang mengatur penggunaan ejaan dan tata bahasa dalam bahasa Indonesia.

Perbaikannya : “Sekolah adalah Tempat Terbaik untuk Mengejar Masa Depan”

Responden : Sanchia.

2. Analisis Kesalahan Pemilihan Kata Pada Teks Slogan Siswa

1. “Hindari rokok kalau tak ingin hidup *sia-sia*”

Menggunakan kata-kata yang memberikan harapan dan solusi lebih mampu menarik perhatian dan memotivasi orang untuk mengambil tindakan.

kata “sia-sia” karena penggunaan kata “sia-sia” dapat terkesan negatif dan kurang motivasional. Lebih baik menggunakan kata yang lebih positif dan memberikan harapan.

Perbaikannya: Hindari rokok untuk hidup yang lebih baik.

Responden 1, “Cheryl Agnes T. Zendato”

2. “Tak ada yang lebih mahal dari kesehatan.”

Karena pendekatan yang menggunakan kata-kata positif dan inspiratif lebih efektif dalam menyampaikan pesan. Mengganti kata "mahal" dengan "berharga" memberikan nuansa yang lebih positif dan menggugah semangat untuk menjaga kesehatan.

kata “mahal” Penggunaan kata “mahal” dalam konteks ini dapat terkesan negatif dan menunjukkan bahwa kesehatan adalah sesuatu yang harus dibayar dengan harga tinggi, bukan sesuatu yang seharusnya dijaga dan diprioritaskan.

Perbaikannya: Kesehatan adalah harta yang paling berharga.

Responden 1.

3. “Didalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat”

pesan yang seimbang dan harmonis lebih mudah diterima. Mengganti “kuat” dengan “sehat” menciptakan hubungan yang lebih tepat antara kondisi fisik dan mental.

kata “kuat” dan “sehat” Penggunaan kata “kuat” dan “sehat” secara bersamaan dapat membuat pesan terasa kurang seimbang. Selain itu, kata “didalam” seharusnya ditulis terpisah menjadi “di dalam”.

Perbaikannya: Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat.

Responden 2, Flora okrielin mevin zebua

4. “Sekolah adalah tempat mendapatkan ilmu”

Pendidikan harus bersifat aktif dan interaktif. Menggunakan kata “belajar dan berkembang” mencerminkan proses yang lebih positif dan menekankan pertumbuhan siswa.

Kalimat “mendapatkan ilmu” Frasa "mendapatkan ilmu" terdengar kurang aktif dan berkesan pasif. Lebih baik menggunakan kata yang menunjukkan proses belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Perbaikannya: Sekolah adalah tempat belajar dan berkembang.

Responden 2.

5. “Sekolah adalah jalan untuk meraih kesuksesan.”

Alasan pendidikan adalah proses yang kompleks dan beragam, tidak hanya berupa satu arah yang jelas.

Kata ini terkesan terlalu sederhana. Pendidikan bukan hanya tentang mengikuti satu jalur, tetapi melibatkan berbagai pengalaman dan pembelajaran.

Perbaikannya: sekolah adalah langkah awal menuju masa depan yang cerah. Responden 2.

6. “Teruslah belajar agar mimpimu akan tercapai.”

karena mengganti “mimpimu” dengan “mimpi Anda” dapat memberikan kesan yang lebih profesional dan menghormati audiens yang lebih luas. Namun, jika tetap menggunakan “mimpimu”, penting untuk memastikan konteksnya tetap relevan dengan audiens.

Kesalahan : Penggunaan kata “mimpimu” terkesan informal dan dapat diubah untuk menciptakan kesan yang lebih universal dan formal. Penggunaan “akan” dalam konteks ini tidak diperlukan, karena sudah ada kata “agar” yang menunjukkan tujuan.

Perbaikannya: Teruslah belajar agar mimpimu tercapai.

Responden 3, “Ruth harefa”

7. “Raihlah impianmu setinggi angksa.”

Mengganti “impianmu” dengan “impian Anda” memberikan kesan yang lebih profesional dan menghormati audiens yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi efektif yang menekankan pentingnya kesopanan dan formalitas. Dan Mengganti “setinggi angkasa” dengan “setinggi mungkin” menjadikan pesan lebih realistis dan menekankan usaha dalam mencapai impian, sesuai dengan pandangan ahli motivasi seperti Zig Ziglar yang menekankan pentingnya menetapkan tujuan yang jelas dan terukur.

Penggunaan “impianmu” terkesan informal dan kurang profesional. Dalam konteks slogan, penggunaan kata ganti yang lebih formal dapat

memberikan kesan yang lebih universal. “setinggi angkasa” Meskipun frasa ini puitis, ia dapat dianggap klise. Penggunaan ungkapan yang lebih orisinal atau konkret dapat memberikan dampak yang lebih besar.

Perbaikannya: Raih impian anda setinggi mungkin.

Responden 3.

8. “Giat belajar prestasi hebat.”

Karena pentingnya kejelasan dalam menyampaikan pesan sangatlah krusial. Dengan menambahkan “untuk meraih”, slogan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Dan Mengganti “hebat” dengan “gemilang” memberikan nuansa yang lebih positif dan lebih kuat, yang sejalan dengan prinsip motivasi dalam komunikasi yang efektif.

Kesalahan : Slogan ini terasa tidak lengkap dan kurang jelas karena tidak ada kata penghubung atau penjelas yang menyambungkan ide “giat belajar” dengan “prestasi hebat”. Kata “hebat” terkesan umum dan bisa diganti dengan kata yang lebih spesifik atau kuat untuk memberikan dampak yang lebih besar.

Perbaikannya: Belajar giat untuk meraih prestasi gemilang.

Responden 3.

9. “Sekolah adalah jalan untuk meraih kesuksesan.”

Meskipun kata “jalan” dapat dimengerti, ia terkesan terlalu umum dan kurang menggugah semangat. Penggunaan kata yang lebih kuat dapat memberikan dampak yang lebih besar. Kesalahan : kata “jalan”

Perbaikannya: Mengganti "jalan" dengan "kunci" memberikan makna yang lebih mendalam dan positif. Maka “Sekolah adalah kunci untuk meraih kesuksesan.” Responden 3.

10. “Ilmu bagaikan kunci untuk membuka pintu kesuksesan.”

Karena Mengganti “bagaikan” dengan “adalah” membuat kalimat lebih langsung dan mudah dipahami. Menurut ahli komunikasi, seperti Dale Carnegie, kesederhanaan dalam penyampaian pesan sangat penting

untuk memastikan bahwa audiens dapat dengan mudah memahami dan mengingatnya. Dan Mengganti “pintu” dengan “jalan” memberikan makna yang lebih luas dan positif.

Penggunaan “bagaikan” dapat terasa agak kaku dan tidak begitu umum dalam konteks sehari-hari. Ada alternatif yang lebih sederhana dan langsung. Meskipun tidak salah, kata “pintu” bisa dianggap klise dalam konteks pendidikan dan kesuksesan. Penggunaan ungkapan yang lebih orisinal atau kuat dapat memberikan dampak lebih besar.

Perbaikannya: Ilmu adalah kunci untuk membuka jalan menuju kesuksesan. Responden 4, “Dean rafael halawa”

11. “Tidak ada orang yang berilmu yang menyesal.”

Karena Penggunaan frasa ini terasa terlalu absolut dan dapat menimbulkan skeptisisme. Ada kemungkinan bahwa beberapa orang berilmu mungkin juga mengalami penyesalan. Begitu juga kata “berilmu”, Meskipun kata ini tepat, bisa jadi lebih baik jika diganti dengan istilah lain yang lebih positif atau menginspirasi.

Kesalahan : penggunaan kata “tidak ada” dan “berilmu”

Perbaikannya: Mengganti "tidak ada" dengan "selalu belajar dari pengalamannya" menghindari pernyataan absolut dan menunjukkan bahwa pengalaman, termasuk penyesalan, adalah bagian dari proses belajar. Menurut ahli komunikasi. Dan Frasa "selalu belajar" memberikan kesan yang lebih optimis dan proaktif. Menurut prinsip motivasi. Maka “Orang berilmu selalu belajar dari pengalamannya” Responden 4.

12. “Hindari rokok dan narkoba jika ingin hidup selamat.”

“hidup selamat” Frasa ini terasa kurang tepat dan sedikit kaku. Biasanya, istilah yang lebih umum dan positif adalah "hidup sehat" atau "hidup yang lebih baik" dan “hindari” Meskipun kata ini langsung dan jelas, bisa jadi lebih efektif jika menggunakan istilah yang lebih positif untuk mendorong tindakan.

Kesalahan : penggunaan “hidup selamat” dan “hindari”

Perbaikannya: Mengganti "hidup selamat" dengan "hidup sehat" memberikan makna yang lebih positif dan langsung. Menurut ahli komunikasi dan Mengganti "hindari" dengan "menjauhi" dan menekankan pilihan positif ("pilih hidup sehat") dapat lebih mendorong tindakan. Menurut prinsip motivasi . maka “Pilih hidup sehat dengan menjauhi rokok dan narkoba”. Responden 4.

13. “Giat belajar akan membuahkan hasil.”

Karena dengan Mengganti "giat" menjadi "belajar dengan tekun" membuat kalimat lebih mudah dipahami oleh audiens dan Mengganti "membuahkan hasil" dengan "membawa kesuksesan" memberikan nuansa yang lebih positif dan langsung.

Kesalahan : penggunaan “giat” dan “membuahkan hasil”

Perbaikannya: Belajar dengan tekun akan membawa kesuksesan

Responden 5, Eni Tufri Hia

14. “Orang bijak bayar pajak.”

Karena Mengganti "bijak" dengan "cerdas" memberikan kesan yang lebih modern dan relevan dan Mengubah "bayar pajak" menjadi "berkontribusi melalui pajak" memberikan nuansa positif dan menunjukkan bahwa membayar pajak adalah bentuk kontribusi untuk masyarakat.

Kesalahan : penggunaan kata “bijak” dan “bayar pajak”.

Perbaikannya: Warga cerdas berkontribusi melalui pajak.

Responden 5.

15. “Harta yang paling berharga adalah pendidikan.”

Mengganti "harta" dengan "investasi" memberikan makna yang lebih positif dan menggugah semangat dan Frasa "investasi terbaik untuk masa depan" memberikan pesan yang lebih spesifik dan menginspirasi.

Kata “harta” merujuk pada kekayaan, istilah ini dapat terdengar kurang relevan dalam konteks pendidikan. Penggunaan kata yang lebih

positif atau inspiratif dapat memberikan dampak yang lebih baik dan “paling berharga” Meskipun frasa ini jelas, bisa jadi terdengar klise. Ada alternatif yang lebih menarik dan menggugah semangat.

Perbaikannya: Pendidikan adalah investasi terbaik untuk masa depan.
Responden 5.

16. “Datang untuk belajar, pulang dengan membawa ilmu.”

Mengganti "Datang" dengan "Masuk" memberikan kesan yang lebih aktif dan menggugah semangat siswa untuk terlibat dalam proses belajar. Mengganti "pergi dengan membawa ilmu" menjadi "Keluar dengan Pengetahuan" membuat kalimat lebih ringkas dan mudah diingat. Kata "pengetahuan" juga lebih spesifik dan mencakup berbagai jenis ilmu.

“Datang untuk belajar” frasa ini kurang menarik dan bisa diungkapkan dengan cara yang lebih menggugah semangat. "pergi dengan membawa ilmu" meskipun mudah dipahami, penggunaan "pergi dengan membawa" terasa agak kaku dan bisa disusun lebih baik.

Perbaikannya: Slogan yang Diperbaiki "Masuk untuk Belajar, Keluar dengan Pengetahuan." Responden 6, “Samuel S.G Waruwu”

17. “Bersihkan lingkunganmu sebelum terlambat.”

Mengganti "Bersihkan" dengan "Jaga Kebersihan" memberikan nuansa yang lebih proaktif dan menekankan pentingnya tindakan preventif. "Sekarang" dalam frasa membuatnya lebih mendesak dan mengajak audiens untuk segera bertindak. Ini menciptakan rasa urgensi yang lebih kuat.

"Bersihkan lingkunganmu" meskipun kalimat ini jelas, tetapi dapat terasa kurang mendesak atau menggugah. "sebelum terlambat" frasa ini bisa dianggap terlalu umum dan tidak memberikan gambaran yang jelas tentang akibat dari tindakan yang tidak diambil.

Perbaikannya: Slogan yang diperbaiki "Jaga Kebersihan Lingkunganmu Sekarang, Sebelum Terlambat." Responden 6.

18. “Hindari rokok jika tak ingin paru-parumu hitam.”

Mengganti "Hindari" dengan "Jauhi" membuat kalimat terasa lebih aktif dan mengajak. Selain itu, frasa "untuk Kesehatan Paru-Paru yang Lebih Baik" memberikan motivasi positif dan fokus pada manfaatnya. Mengubah "paru-parumu hitam" menjadi "Kesehatan Paru-Paru yang Lebih Baik" memberi penekanan pada hasil positif dari menjauhi rokok, daripada hanya mengingatkan tentang konsekuensi negatif.

“Hindari rokok” meskipun jelas, frasa ini terkesan kurang menggugah dan bisa lebih kuat dalam penyampaian pesannya. "jika tak ingin paru-parumu hitam" penggunaan kata "hitam" mungkin terdengar terlalu kasar dan bisa menimbulkan kesan negatif yang berlebihan.

Perbaikannya: "Jauhi Rokok untuk Kesehatan Paru-Paru yang Lebih Baik." Responden 6.

19. “Tidak ada kata terlambat untuk terlambat.”

Dengan menghapus pengulangan "terlambat", kalimat menjadi lebih jelas dan mudah dipahami dan "untuk Memulai Perubahan" memberikan fokus pada tindakan positif dan mengajak audiens untuk berpikir tentang kesempatan untuk berbuat lebih baik, bukan hanya pada konsep keterlambatan.

Pengulangan Kata "terlambat" penggunaan kata "terlambat" dalam kalimat ini dua kali membuat kalimat menjadi redundan dan tidak jelas. Ini dapat menyebabkan kebingungan dalam memahami pesan yang ingin disampaikan.

Perbaikannya: "Tidak ada kata terlambat untuk memulai perubahan." Responden 7, “Putri cahyani telaumbanua”

20. “Belajar merupakan bagian dari kehidupan.”

Mengganti "merupakan bagian" dengan "adalah Kunci" memberikan kesan yang lebih kuat tentang pentingnya belajar, menunjukkan bahwa belajar adalah elemen yang krusial dengan menambahkan "untuk

Membangun Masa Depan," kalimat ini menjadi lebih spesifik dan memberikan motivasi kepada audiens bahwa belajar memiliki dampak langsung terhadap masa depan mereka.

"Belajar merupakan bagian" frasa ini terkesan terlalu umum dan kurang menggugah semangat. Penggunaan kata "bagian" tidak cukup kuat untuk menunjukkan pentingnya belajar. "kehidupan" kata ini bisa diartikan luas dan kurang spesifik dalam konteks belajar.

Perbaikannya: "belajar adalah kunci untuk membangun masa depan"

Responden 7.

21. "Stop membuli akan membuat temanmu frustrasi."

Mengganti "stop" dengan "hentikan" memberikan kesan yang lebih formal dan mendesak. Menekankan dampak emosional*: mengubah "frustrasi" menjadi "tertekan" memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dampak emosional dari bullying. Ini juga menunjukkan bahwa bullying dapat menyebabkan masalah serius bagi korban.

"Stop membuli" penggunaan "Stop" dalam konteks ini terasa kurang formal dan bisa diganti dengan kata yang lebih kuat atau mendesak. "akan membuat temanmu frustrasi" frasa ini terdengar pasif dan kurang menekankan dampak negatif dari perbuatan membuli. Selain itu, kata "frustrasi" sebaiknya ditulis "frustrasi" untuk ejaan yang benar.

Perbaikannya: "hentikan bullying, jangan biarkan temanmu tertekan"

Responden 8, "Antoni benedik t. telaumbanua"

22. "Belajarlah dengan giat akan mendapatkan kamu kepintaran."

Mengganti "akan mendapatkan kamu" dengan "untuk Mencapai" membuat kalimat lebih langsung dan mudah dipahami. Mengganti "kepintaran" dengan "kecerdasan" memberikan nuansa yang lebih baik dan lebih umum diterima dalam konteks pendidikan.

Kesalahan : "akan mendapatkan kamu" frasa ini terdengar canggung dan tidak efektif dalam struktur kalimat. Kata "mendapatkan" di sini tidak

tepat. "kepintaran" istilah ini mungkin terasa kaku. Penggunaan kata "pengetahuan" atau "kecerdasan" bisa lebih sesuai.

Perbaikannya: "Belajarlah dengan giat untuk mencapai kecerdasan Responden 8.

23. "Jauhilah narkoba akan membuatmu mati."

Mengganti "Jauhilah" dengan "Hindari" memberikan kesan yang lebih aktif dan langsung. Mengubah "akan membuatmu mati" menjadi "untuk Menyelamatkan Hidupmu" memberikan nuansa yang lebih positif dan konstruktif, menekankan bahwa menghindari narkoba adalah tindakan yang dapat menyelamatkan kehidupan.

"Jauhilah narkoba" meskipun frasa ini jelas, tetapi kata "jauhilah" bisa terdengar kurang mendesak. "akan membuatmu mati" kalimat ini terasa canggung dan kurang tepat secara gramatikal. Penggunaan kata "membua" tidak umum dan "mati" terdengar terlalu langsung dan negatif.

Perbaikannya: "Hindari narkoba untuk menyelamatkan hidupmu." Responden 8.

24. "Janganlah merokok Akan merusak kesuksesanmu masa depan."

Mengganti "Janganlah" dengan "Hentikan" memberikan kesan yang lebih aktif dan mendesak. Mengubah "akan merusak kesuksesanmu masa depan" menjadi "untuk Melindungi Kesuksesanmu di Masa Depan" membuat hubungan antara tindakan dan konsekuensi menjadi lebih jelas dan positif.

"Janganlah merokok"*: Meskipun kalimat ini jelas, tetapi penggunaan "Janganlah" terdengar agak formal dan bisa lebih langsung. "akan merusak kesuksesanmu masa depan" struktur kalimat ini tidak tepat dan terasa canggung. Frasa tersebut juga kurang menekankan hubungan antara merokok dan dampak negatif pada masa depan.

Perbaikannya: "Hentikan merokok untuk melindungi kesuksesanmu di masa depan." Responden 8.

25. “Belajar itu penuh dengan tahap demi tahap.”

Mengganti "penuh dengan tahap demi tahap" dengan "Proses Bertahap" memberikan kejelasan tentang bahwa belajar adalah suatu proses yang berkelanjutan, bukan hanya sekadar serangkaian tahap. Menambahkan "Menuju Kesuksesan" memberikan konteks yang lebih positif dan menunjukkan bahwa proses belajar memiliki tujuan yang jelas dan menginspirasi.

"penuh dengan tahap demi tahap" frasa ini terdengar agak membingungkan dan tidak langsung. Penggunaan kata "penuh" juga kurang tepat untuk menggambarkan proses belajar.

Perbaikannya: "Belajar adalah Proses Bertahap Menuju Kesuksesan."

Responden 10, “Gabriella k. mendrofa”

26. “Sehat itu anugrah dewa yang perlu dijaga.”

Mengoreksi "anugrah" menjadi "anugerah" membuat kalimat lebih profesional dan sesuai dengan kaidah bahasa. Mengganti "yang perlu dijaga" dengan "yang Harus Dijaga" memberikan penekanan yang lebih kuat pada pentingnya menjaga kesehatan.

"Anugrah dewa" istilah "anugrah" sebaiknya ditulis "anugerah" untuk ejaan yang benar. Selain itu, frasa ini dapat terdengar terlalu kaku dan tidak umum. "yang perlu dijaga" meskipun jelas, frasa ini bisa lebih kuat dan mendesak.

Perbaikannya: "Kesehatan adalah Anugerah yang Harus Dijaga."

Responden 10.

27. “Pakailah masker kalau tak mau hidupmu berakhir”

Mengganti "Kalau" dengan "untuk" memberikan kesan yang lebih langsung dan positif tentang tindakan yang harus diambil. Mengubah “hidupmu berakhir” menjadi “Melindungi Hidupmu” memberikan nuansa yang lebih positif dan mendorong tindakan, alih-alih menimbulkan rasa takut.

Kesalahan : "kalau tak mau" frasa ini terdengar terlalu santai dan kurang mendesak. Penggunaan "kalau" dapat diganti dengan kata yang lebih kuat. "hidupmu berakhir" pernyataan ini terasa terlalu ekstrem dan negatif, yang bisa menimbulkan ketakutan daripada motivasi.

Perbaikannya: "Pakailah Masker untuk Melindungi Hidupmu."

Responden 10.

28. "Masa depan diawali dengan hal kecil."

Karena menggantikan "hal kecil" dengan "langkah kecil" memberikan makna yang lebih jelas dan konkret. Ini menunjukkan bahwa tindakan yang spesifik dan bertahap dapat mengarah pada pencapaian yang lebih besar.

Kesalahan : penggunaan kata "hal kecil" frasa ini mungkin terlalu umum dan kurang spesifik dalam menggambarkan tindakan atau langkah yang perlu diambil.

Perbaikannya: "Masa depan dimulai dari langkah kecil."

Responden 11. "Pascal e. duha"

29. "Fokus Belajar Punya komitmen."

Perubahan ini menjelaskan hubungan antara fokus belajar dan komitmen. Dengan menekankan bahwa fokus belajar adalah "kunci," pesan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

Kesalahan : penggunaan "punya komitmen" terasa tidak tepat dan kurang terhubung dengan bagian sebelumnya. Kalimat ini tidak menjelaskan hubungan antara fokus belajar dan komitmen dengan baik.

Perbaikannya: "Fokus belajar adalah kunci untuk membangun komitmen." Responden 12, "Fernandes p. simanjuntak"

30. "Belajar adalah setengah dari usaha menuju kesuksesan."

Karena dengan mengganti "setengah dari usaha" menjadi "bagian penting" memberikan penekanan pada pentingnya belajar dalam proses

mencapai kesuksesan. Ini mengkomunikasikan bahwa belajar memiliki nilai yang signifikan.

Kesalahan : penggunaan “setengah dari usaha” penggunaan frasa ini dapat menciptakan kesan bahwa belajar hanya merupakan bagian kecil dari keseluruhan usaha, yang bisa mengurangi nilai penting belajar itu sendiri.

Perbaikannya: “Belajar adalah bagian penting dari usaha menuju kesuksesan” Responden 12,

31. “Pengetahuan tinggi tidak menentukan masa depan, perilakulah yang menentukan kesuksesan.”

Dengan mengganti "perilakulah yang menentukan" dengan "tetapi perilaku yang menentukan" membuat kalimat lebih mengalir dan mudah dipahami. Ini juga memperjelas hubungan antara pengetahuan dan perilaku.

Kesalahan : penggunaan Frasa "perilakulah yang menentukan" struktur kalimat ini terkesan agak kaku dan kurang lugas.

Perbaikannya: "Pengetahuan tinggi tidak menjamin masa depan, tetapi perilaku yang menentukan kesuksesan." Responden 12.

32. “Belajar hanyalah aksi tetapi ilmu tetap abadi.”

Dengan mengganti "hanyalah aksi" menjadi "adalah proses" memberikan penekanan pada pentingnya belajar sebagai suatu perjalanan, bukan sekadar tindakan. Ini menunjukkan bahwa belajar adalah sesuatu yang berharga.

Kesalahan : penggunaan Kata "hanyalah" kata ini memberikan kesan meremehkan pentingnya proses belajar. Selain itu, frasa "aksi" mungkin terlalu umum dan tidak menggambarkan proses belajar secara efektif.

Perbaikannya: “Belajar adalah proses, tetapi ilmu akan selalu abadi.” Responden 13, “Lady c. zega”

33. “Hargai orangtua mu dengan meraih cita-citamu.”

Menghilangkan spasi di "orang tua" dan "cita-cita" membuat penulisan lebih baku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Kesalahan : penggunaan kata "mu" penulisan "mu" seharusnya ditulis tanpa spasi, yaitu "mu" seharusnya menjadi "muw" agar lebih formal dan konsisten.

Perbaikannya: "Hargai orang tuamu dengan meraih cita-citamu."

Responden 14, “Josua eden telaumbanua”

34. “Jangan sakiti bumi dengan menebang pohon sembarangan.”

Mengganti "sakiti" dengan "lukai" memberikan kesan yang lebih mendalam dan emosional, menciptakan kesadaran akan dampak negatif terhadap lingkungan. Menggunakan "secara sembarangan" memperjelas bahwa tindakan menebang pohon harus dilakukan dengan pertimbangan yang baik, sehingga lebih menekankan pentingnya tanggung jawab.

Kesalahan : penggunaan kata "sakiti" kata "sakiti" terasa kurang tepat dalam konteks ini. Penggunaan kata kerja yang lebih kuat dapat memberikan dampak yang lebih besar. Frasa "menebang pohon sembarangan" meskipun dapat dipahami, frasa ini bisa disusun dengan lebih baik untuk menekankan tindakan yang tidak bertanggung jawab.

Perbaikannya: “Jangan lukai bumi dengan menebang pohon secara sembarangan.” Responden 14.

35. “Jangan rusak dirimu dengan narkoba.”

Mengganti "rusakan" dengan "merusak" adalah perbaikan yang penting untuk tata bahasa yang benar. Ini membantu menyampaikan pesan dengan lebih jelas. Menggunakan "dirimu" masih bisa dipertahankan, tetapi jika ingin lebih formal, bisa diganti dengan "diri Anda." Namun, jika tetap mempertahankan gaya informal, "dirimu" juga bisa digunakan.

Kesalahan : penggunaan kata "rusakan" kata "rusakan" seharusnya ditulis "rusak" dalam konteks ini. Penggunaan kata yang tepat sangat penting untuk kejelasan pesan. Meskipun bisa dimengerti, penggunaan

kata "dirimu" terasa kurang formal dan bisa diganti untuk memberikan kesan yang lebih serius.

Perbaikannya: "Jangan rusak dirimu dengan narkoba." Responden 14.

36. "Buku adalah gerbang dunia menuju kesuksesan."

Mengganti "gerbang dunia" dengan "kunci untuk membuka jalan" memberikan penekanan yang lebih jelas tentang peran buku dalam mencapai kesuksesan. Ini menjadikan pesan lebih konkret dan mudah dipahami.

Kesalahan : penggunaan "gerbang dunia" meskipun bisa dimengerti, frasa ini terasa agak umum dan kurang spesifik. Penggunaan istilah yang lebih kuat dan lebih langsung dapat meningkatkan dampak.

Perbaikannya: "Buku adalah kunci untuk membuka jalan menuju kesuksesan." Responden 17, "Mikhael Carlo Daeli".

37. "Kerja keras adalah energi kita."

Mengganti "energi" dengan "kekuatan" memberikan makna yang lebih kuat dan relevan. "Kekuatan" mencerminkan hasil dan dampak dari kerja keras, tidak hanya secara fisik, tetapi juga mental dan emosional.

Kesalahan : penggunaan "energi kita" penggunaan kata "energi" terasa kurang tepat dalam konteks kerja keras. Kata tersebut mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan makna yang diinginkan.

Perbaikannya: "Kerja keras adalah kekuatan kita." Responden 17.

38. "Raihlah cita-citamu setinggi langit agar kamu lebih tinggi dari orang lain."

Menghilangkan pengulangan kata "tinggi" membuat kalimat lebih lugas dan jelas. Hal ini meningkatkan pemahaman pesan. Mengganti "agar kamu lebih tinggi dari orang lain" dengan "agar kamu dapat menginspirasi orang lain" memberikan makna yang lebih positif dan mengedepankan nilai kolaboratif serta saling mendukung.

Kesalahan : penggunaan frasa "lebih tinggi tinggi" frasa ini mengandung pengulangan kata "tinggi" yang tidak perlu dan dapat membingungkan pembaca. Makna "agar kamu lebih tinggi dari orang lain" kalimat ini bisa menimbulkan kesan kompetitif yang tidak selalu positif. Menekankan pencapaian pribadi tanpa membandingkan diri dengan orang lain bisa lebih inspiratif.

Perbaikannya: "Raihlah cita-citamu setinggi langit agar kamu dapat menginspirasi orang lain." Responden 17.

39. "Jika kamu menyia-nyiakan pendidikan maka orang dirumahmu akan menangis."

Mengoreksi penulisan "dirumahmu" menjadi "di rumahmu" adalah penting untuk kepatuhan terhadap tata bahasa yang benar. Mengganti "menangis" dengan "merasa kecewa" lebih sesuai dalam konteks motivasi dan memberikan pesan yang lebih konstruktif. Ini menghindari kesan terlalu emosional yang dapat membuat audiens merasa tertekan.

Kesalahan penggunaan "orang dirumahmu" seharusnya ditulis "orang di rumahmu" dengan menambahkan spasi antara "di" dan "rumahmu" untuk mengikuti aturan penulisan yang benar. Penggunaan Kata "menangis" kata "menangis" memberikan kesan yang cukup mendalam dan negatif, yang mungkin tidak sepenuhnya efektif dalam menyampaikan pesan motivasi.

Perbaikannya: "Jika kamu menyia-nyiakan pendidikan, orang di rumahmu akan merasa kecewa." Responden 17.

40. "Pintar dapat mencapai kesuksesan."

Mengganti "pintar" dengan "kecerdasan" memberikan makna yang lebih luas dan mencakup berbagai aspek kemampuan, termasuk pengetahuan dan keterampilan. Menyertakan "kerja keras" dalam slogan menekankan bahwa kesuksesan tidak hanya bergantung pada kecerdasan, tetapi juga pada usaha dan dedikasi. Ini menciptakan pesan yang lebih komprehensif.

Kesalahan : kata "Pintar" penggunaan kata "pintar" terasa terlalu umum dan mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan makna yang diinginkan. Slogan ini tidak menjelaskan konteks atau cara untuk mencapai kesuksesan. Frasa "dapat mencapai" frasa ini bisa lebih ditingkatkan untuk memberikan kesan yang lebih kuat dan motivasional.

Perbaikannya: "Kecerdasan dan kerja keras adalah kunci untuk mencapai kesuksesan." Responden 18, "Daniel r. zai"

41. "Minum narkoba masuk dalam peti."

Dengan mengganti "minum" dengan "hindari" memberikan makna yang lebih tepat dan jelas tentang tindakan yang seharusnya diambil. Ini menekankan pencegahan. Menggunakan frasa "akan menghancurkan masa depanmu" memberikan dampak emosional yang lebih besar, menunjukkan konsekuensi serius dari penggunaan narkoba.

Kesalahan : penggunaan "Minum narkoba" penggunaan kata "minum" terasa kurang tepat. Biasanya, istilah "narkoba" lebih berkaitan dengan penggunaan yang tidak sehat, sehingga frasa ini bisa menyesatkan. Kata "masuk dalam peti" frasa ini tidak jelas dalam konteks yang dimaksud. Peti dapat diasosiasikan dengan kematian atau konsekuensi yang buruk, tetapi tidak diungkapkan dengan jelas.

Perbaikannya: "Hindari narkoba, karena itu akan menghancurkan masa depanmu." Responden 19, "Azriel G. Zebua"

42. "Kepintaran tidak akan membuat dirimu menyesal."

Karena dengan mengganti "Kepintaran" menjadi "Kecerdasan" memberikan nuansa yang lebih luas dan positif, mencakup berbagai aspek kemampuan. Mengubah "membuat dirimu menyesal" menjadi "membawamu pada kesuksesan" lebih menekankan manfaat dari kecerdasan, menciptakan pesan yang lebih optimis.

Kesalahan : kata "Kepintaran" penggunaan kata ini terasa agak formal dan kurang menggugah. Istilah yang lebih positif dan inspiratif dapat meningkatkan daya tarik. Meskipun bisa dimengerti, frasa ini

terdengar negatif dan bisa diubah untuk lebih menekankan hasil positif dari kepintaran.

Perbaikannya: “Kecerdasan akan membawamu pada kesuksesan.”

Responden 19.

43. “Teruslah belajar agar mimpimu akan tercapai.”

Menghilangkan kata "akan" membuat kalimat lebih langsung dan lugas. Ini membantu menyampaikan pesan dengan lebih jelas dan efektif.

Kesalahan : penggunaan "agar mimpimu akan tercapai" penggunaan kata "akan" dalam kalimat ini tidak diperlukan. Frasa tersebut bisa disederhanakan untuk meningkatkan kelancaran dan kejelasan.

Perbaikannya: "Teruslah belajar agar mimpimu tercapai."

Responden 20, “Grace Irene N. Hia.”

44. “Orang berilmu tak pernah rugi.”

Mengganti "berilmu" dengan "berpengetahuan" memberikan kesan yang lebih luas dan positif, mencakup berbagai aspek pendidikan dan pengalaman. Mengubah "tak pernah rugi" menjadi "selalu mendapatkan manfaat" lebih menekankan keuntungan yang diperoleh dari pengetahuan, menciptakan pesan yang lebih optimis.

Kesalahan : penggunaan "berilmu" meskipun kata ini benar, istilah tersebut dapat terasa agak formal. Penggunaan istilah yang lebih umum dan lebih positif dapat meningkatkan daya tarik. Penggunaan "tak pernah rugi" meskipun jelas, frasa ini terdengar negatif dan dapat diubah untuk lebih menekankan manfaat dari memiliki ilmu.

Perbaikannya: “Orang yang berpengetahuan selalu mendapatkan manfaat.” Responden 21, “Wealnies Y. Zebua”.

45. “Jangan hanya kata-kata tetapi berbuatlah yang nyata.”

Mengganti "hanya kata-kata" dengan "hanya berbicara" memberikan konteks yang lebih jelas tentang apa yang dimaksud. Ini membuat pesan lebih langsung dan mudah dipahami. Mengubah "tetapi" menjadi

"melainkan" dapat memberikan nuansa yang lebih kuat dalam menekankan pentingnya tindakan dibandingkan sekadar ucapan.

Kesalahan : penggunaan "hanya kata-kata" meskipun bisa dimengerti, frasa ini bisa lebih spesifik untuk menekankan tindakan yang konkret. Penggunaan "tetapi" kata "tetapi" dalam konteks ini kurang tepat dan dapat diubah untuk meningkatkan kejelasan dan alur kalimat.

Perbaikannya: “Jangan hanya berbicara, tetapi lakukan tindakan nyata.”

Responden 22, “Justin Aditya Harefa”

46. “Hidup penting mati genting.”

Mengganti "mati genting" dengan "setiap detik sangat berharga" memberikan makna yang lebih jelas dan positif, menekankan pentingnya hidup dengan bijaksana.

Kesalahan : penggunaan "mati genting" kata "genting" dalam konteks ini kurang tepat dan bisa menimbulkan kebingungan. Istilah ini tidak umum digunakan untuk menggambarkan kematian dan bisa disalahartikan.

Perbaikannya: “Hiduplah dengan bijak, karena setiap detik sangat berharga.” Responden 22.

47. “Lo terdampar ketika lo tak belajar.”

Penting untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks. Mengganti “Lo” dengan “Kamu” memberikan kesan yang lebih netral dan dapat diterima oleh lebih banyak orang. Mengganti “terdampar” dengan “terhambat” menciptakan nuansa yang lebih positif dan produktif, menunjukkan bahwa tidak belajar akan menghalangi kemajuan, bukan hanya menempatkan seseorang dalam keadaan terpuruk.

Kesalahan : Kata “Lo” adalah bahasa sehari-hari yang informal dan mungkin tidak cocok untuk konteks yang lebih serius atau formal seperti slogan. Ini dapat membuat pesan terasa kurang profesional. Kata “terdampar” mungkin terkesan negatif dan memberikan kesan putus asa. Tidak mencerminkan keadaan yang produktif atau positif.

Perbaikannya: Kesuksesan adalah hasil dari energi dan keringat anda sendiri. Responden 23, “Reagen Fredella Waruwu.”

48. “Pendidikan menentukan kehidupanmu dimasa depan.”

Penggunaan bahasa yang formal dan sopan sangat penting dalam menyampaikan pesan yang ingin diakui secara luas. Mengganti “kehidupamu” dengan “kehidupan Anda” memberikan kesan lebih profesional dan menghormati audiens.

Kesalahan : Penggunaan “kehidupamu” terkesan informal dan dapat diubah untuk menciptakan kesan yang lebih universal dan formal. Kata “dimasa” seharusnya ditulis terpisah menjadi “di masa”

Perbaikannya: “Pendidikan menentukan kehidupan anda di masa depan”. Responden 23.

49. “Buang buku, buang masa depan.”

Penggunaan kata "buang" terasa cukup negatif dan dapat menimbulkan kesan bahwa buku tidak memiliki nilai. Ini dapat membuat pesan terasa kurang inspiratif. Meskipun frasa ini jelas, bisa jadi lebih menarik jika menggunakan istilah yang lebih positif atau menggugah semangat tentang potensi yang hilang.

Kesalahan : penggunaan kata “buang” dan “masa depan”

Perbaikannya: Mengganti "buang" dengan "lepaskan" memberikan nuansa yang lebih positif dan menunjukkan bahwa buku adalah alat untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan Frasa "raih masa depan" lebih aktif dan inspiratif, memberikan dorongan untuk bertindak. Maka “Jangan lepaskan buku, raih masa depan. Responden 24, “Sella Benedicta Zebua.”

50. “Cegah narkoba agar masa depan cerah.”

Meskipun "cegah" adalah kata yang tepat, bisa jadi lebih efektif jika menggunakan istilah yang lebih positif atau proaktif untuk mendorong tindakan. Meskipun frasa ini jelas, bisa terdengar klise dan kurang

menggugah semangat. Istilah yang lebih konkret atau inspiratif dapat meningkatkan daya tarik.

Kesalahan : penggunaan “cegah” dan “masa depan cerah

Perbaikannya: Mengganti "cegah" dengan "jauhi" memberikan nuansa yang lebih aktif dan mendorong individu untuk mengambil langkah positif. Dan Frasa "masa depan yang gemilang" memberikan kesan yang lebih positif dan memotivasi, serta lebih spesifik daripada "masa depan cerah".Jauhi narkoba untuk masa depan yang gemilang. Responden 24.

51. “Buka buku adalah kunci masa depan.”

Karena dengan Mengganti "adalah" dengan "temukan" membuat pernyataan lebih aktif dan mengundang audiens untuk beraksi. Dengan menggunakan frasa "temukan kunci untuk masa depan," slogan ini menyoroti bahwa membuka buku bukan hanya langkah, tetapi juga proses untuk mencapai sesuatu yang lebih besar. Prinsip motivasi, seperti yang diajarkan oleh Tony Robbins, menunjukkan bahwa fokus pada perjalanan dan penemuan dapat lebih memotivasi.

Kesalahan : Penggunaan "adalah" membuat pernyataan terasa terlalu absolut dan dapat mengurangi kekuatan pesan. Slogan ini bisa lebih kuat jika disampaikan dengan cara yang lebih dinamis. Meskipun frasa ini jelas, bisa terdengar klise dan kurang menarik. Menggunakan istilah yang lebih inspiratif dapat meningkatkan dampak.

Perbaikannya: Buka buku, temukan kunci untuk masa depan.

Responden 24.

52. “Bersihkan sampah di sekitamu sebelum engkau dibersihkan.”

Karena Penggunaan kata "engkau" terdengar formal dan mungkin kurang relevan untuk audiens, terutama jika ditujukan kepada generasi muda. Kata yang lebih umum dan akrab dapat lebih efektif. “sebelum engkau dibersihkan” Frasa ini dapat terkesan negatif dan menimbulkan kesan bahwa pembersihan adalah hukuman. Ini bisa membuat pesan terasa kurang menginspirasi.

Kesalahan : penggunaan kata “engkau” dan “sebelum engkau dibersihkan”

Perbaikannya: Mengganti "engkau" dengan "kita" atau menghilangkan kata tersebut membuat pesan terasa lebih inklusif dan akrab dan mengubah frasa "sebelum engkau dibersihkan" menjadi "untuk lingkungan yang lebih baik" memberikan nuansa positif yang lebih menggugah semangat. Maka “Bersihkan sampah di sekitarmu untuk lingkungan yang lebih baik” Responden 24.

53. “Sekolah tempat terbaik untuk mengejar masa depan.”

Frasa ini dapat terdengar umum dan kurang menggugah. Istilah yang lebih kuat atau lebih menekankan manfaat sekolah dapat meningkatkan dampak dan frasa ini jelas, bisa jadi lebih inspiratif jika menggunakan istilah yang lebih positif atau proaktif.

Kesalahan : penggunaan “tempat terbaik” dan “mengejar masa depan”

Perbaikannya: Mengganti "tempat terbaik" dengan "pintu gerbang" memberikan makna yang lebih dinamis dan menggugah rasa ingin tahu. Mengubah "mengejar masa depan" menjadi "menuju masa depan gemilang" memberikan nuansa yang lebih positif dan inspiratif. Sekolah adalah pintu gerbang menuju masa depan gemilang. Responden 24.

54. “Mari bersihkan lingkungan agar bumi tidak menangis.”

Mengganti "agar bumi tidak menangis" dengan "untuk bumi yang lebih sehat" memberikan pesan yang lebih positif dan menekankan manfaat dari tindakan menjaga lingkungan dan mengganti "mari" dengan "ayo" memberikan kesan yang lebih energik dan mengajak.\

Kesalahan : “agar bumi tidak menangis” Meskipun frasa ini puitis dan menggugah emosi, istilah "tidak menangis" bisa terasa negatif dan menimbulkan kesan bahwa bumi adalah entitas yang lemah. Ini dapat mengurangi motivasi untuk bertindak dan "mari" mengajak, ada alternatif yang lebih kuat dalam mendorong aksi kolektif.

Perbaikannya: “Ayo bersihkan lingkungan untuk bumi yang lebih sehat” Responden 25, “Della Maria Caroline Halawa.”

55. “Harta yang tidak dapat dicuri ialah ilmu.”

Meskipun "harta" merujuk pada nilai, istilah ini bisa terdengar kurang relevan dalam konteks pendidikan. Menggunakan kata yang lebih positif dan inspiratif dapat memberikan dampak yang lebih baik dan frasa ini jelas, bisa jadi lebih menarik jika menggunakan istilah yang lebih positif atau menekankan keunikan dan kekuatan ilmu.

Kesalahan : penggunaan “harta” dan “tidak dapat dicuri”

Perbaikannya: Mengganti "harta" dengan "kekayaan sejati" memberikan makna yang lebih mendalam dan lebih positif tentang nilai pendidikan dengan menggunakan frasa "tak ternilai," slogan ini menyoroti bahwa ilmu memiliki nilai yang lebih tinggi daripada sekadar materi. Maka “Ilmu adalah kekayaan sejati yang tak ternilai.” Responden 25.

56. “Belajar tidak akan menyia-nyiakan hasil.”

Tidak akan menyia-nyiakan" frasa ini terdengar negatif dan dapat menciptakan kesan bahwa belajar adalah sesuatu yang berisiko atau membuang-buang waktu. Ini dapat mengurangi motivasi untuk belajar dan kata "hasil" terlalu umum dan tidak cukup kuat untuk menunjukkan manfaat dari belajar. Penggunaan kata yang lebih menggugah dapat memberikan dampak yang lebih besar.

Kesalahan : penggunaan kata “hasil” dan “tidak menyia-nyiakan”

Perbaikannya: Mengganti "tidak akan menyia-nyiakan" dengan "membuka jalan" memberikan nuansa yang lebih optimis dan mendorong dan dengan menggunakan frasa "menuju kesuksesan," slogan ini lebih jelas dalam menunjukkan tujuan dan manfaat dari belajar. Maka “Belajar membuka jalan menuju kesuksesan”. Responden 25.

57. “Belajar adalah roda masa depan.”

Mengganti "roda" dengan "kunci" memberikan makna yang lebih jelas tentang peran belajar dalam mencapai masa depan. Menggunakan "kunci

untuk membuka" memberikan nuansa yang lebih aktif dan menggugah rasa ingin tahu. Maka “Belajar adalah kunci untuk membuka masa depan”

Kesalahan : penggunaan kata “roda” dan “adalah”

Perbaikannya: Mengganti "roda" dengan "kunci" memberikan makna yang lebih jelas tentang peran belajar dalam mencapai masa depan. Menggunakan "kunci untuk membuka" memberikan nuansa yang lebih aktif dan menggugah rasa ingin tahu. Maka “Belajar adalah kunci untuk membuka masa depan” Responden 26, “Prischilla P. Sihura”

58. “Bekerja sama untuk kesejahteraan bersama.”

Mengganti "kesejahteraan bersama" dengan "masa depan yang lebih baik" memberikan nuansa yang lebih optimis dan menarik. Menggunakan "bersatu" sebagai pengganti "bekerja sama" memberikan kesan yang lebih kuat tentang kolaborasi.

Kesalahan: “kesejahteraan bersama” Meskipun frasa ini jelas, kata "kesejahteraan" dapat terdengar formal dan kurang menggugah semangat. Istilah yang lebih sederhana dan positif dapat lebih efektif. “bekerja sama” frasa ini dapat terdengar klise. Mencari alternatif yang lebih menarik atau dinamis dapat meningkatkan daya tarik slogan.

Perbaikannya: Bersatu untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Responden 26.

59. “Lingkungan segar membuat hati segar.”

“Lingkungan segar” Meskipun frasa ini dapat dimengerti, penggunaan kata "segar" bisa terasa terlalu umum dan dapat diganti dengan istilah yang lebih menggugah atau spesifik. Menggunakan kata yang sama dua kali dalam satu kalimat dapat membuat pesan terasa monoton dan kurang menarik.

Kesalahan : penggunaan “lingkungan segar” dan pengulangan kata “segar”

Perbaikannya: Mengganti "segar" dengan "bersih" memberikan makna yang lebih jelas tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk kesehatan dan kenyamanan. Menyusun kalimat tanpa mengulang kata yang

sama membuat slogan lebih enak didengar dan menarik. Maka “Lingkungan bersih membawa kebahagiaan”. Responden 26.

60. “Aku dan kau suka dancow.”

Penggunaan “aku” dan “kau” terasa kurang formal dan mungkin tidak menciptakan koneksi yang kuat dengan audiens yang lebih luas. Istilah yang lebih inklusif dapat meningkatkan daya tarik. Kata “suka” terdengar biasa dan bisa diganti dengan istilah yang lebih kuat untuk mengekspresikan ketertarikan atau kecintaan terhadap produk.

Kesalahan : penggunaan kata “aku dan kau” dan juga “suka”

Perbaikannya: Menggunakan "kita semua" daripada "aku dan kau" menciptakan rasa kebersamaan dan mengajak audiens untuk merasa terlibat. Mengganti “suka” dengan “cinta” memberikan makna yang lebih mendalam dan emosional, meningkatkan daya tarik slogan. Maka “Kita semua cinta dancow”. Responden 27, “Valentine N. Tafonao”.

61. “Pendidikan adalah pintu menuju masa depan.”

"Jembatan" dapat memberikan kesan yang lebih positif dan kuat. Jembatan menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya membuka akses, tetapi juga menghubungkan individu dengan kesempatan dan potensi yang lebih luas.

Kesalahan : Kata "pintu" Meskipun kata ini secara metaforis bisa menggambarkan akses atau jalan, ia mungkin terdengar terlalu sederhana atau tidak cukup kuat untuk menggambarkan pentingnya pendidikan.

Perbaikannya: Pendidikan adalah jembatan menuju masa depan. Responden 27.

62. “Otak yang terdidik dapat mengajar banyak orang.”

Penggunaan kata “individu” lebih mencerminkan sifat manusia dan kapasitas belajar, serta lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas. Ini juga menggarisbawahi bahwa pendidikan melibatkan perkembangan karakter, bukan hanya aspek kognitif.

Kesalahan : Kata "otak" penggunaan kata "otak" bisa dianggap terlalu teknis atau biologis. Slogan ini seharusnya lebih menekankan pada individu atau kemampuan intelektual secara keseluruhan.

Perbaikannya: Individu yang terdidik dapat mengajar banyak orang. Responden 27.

63. “Belajar dapat mengubah segalanya.”

"Hidup kita" memberikan konteks yang spesifik tentang dampak belajar.

Kesalahan : Kata "segala" penggunaan kata ini terlalu umum dan bisa dianggap berlebihan. "Segalanya" tidak memberikan arah atau konteks yang jelas tentang apa yang bisa diubah.

Perbaikannya: “Belajar dapat mengubah hidup kita”. Responden 27.

64. “Prestasi tinggi menentukan kualitas hidup.”

Dengan menambahkan "Akademis dan Non-Akademis", slogan ini menjadi lebih spesifik dan mencakup berbagai aspek prestasi yang relevan dalam konteks pendidikan.

Kesalahan : penggunaan “Prestasi Tinggi” ini bisa dianggap terlalu umum. Kata "tinggi" mungkin tidak memberikan gambaran yang spesifik mengenai jenis prestasi yang dimaksud.

Perbaikannya: Prestasi Akademis dan Non-Akademis Meningkatkan Kualitas Hidup. Responden 27.

65. “Belajarlah dengan giat, karena pendidikan yang menentukan masa depanmu.”

Mengganti "giat" dengan "semangat" memberikan nuansa yang lebih positif dan menggugah motivasi siswa untuk belajar. Dan mengubah “menentukan” menjadi “adalah kunci” menunjukkan bahwa pendidikan adalah faktor yang penting, namun bukan satu-satunya penentu masa depan. Ini mencerminkan pandangan bahwa ada banyak aspek lain yang juga berkontribusi.

Kesalahan : "Belajarlah dengan giat" frasa ini bisa dianggap kurang menarik dan kurang menggugah semangat. Kata "giat" mungkin tidak cukup memotivasi. Dan "menentukan" kata ini memberikan kesan bahwa pendidikan adalah satu-satunya faktor yang menentukan masa depan, yang tidak sepenuhnya akurat.

Perbaikannya: "Belajarlah dengan semangat, karena pendidikan adalah kunci untuk masa depanmu" Responden 28, "Kirey Gracelinne Praditha".

66. "Carilah ilmu yang banyak agar cita-citamu tercapai."

Mengganti "ilmu yang banyak" dengan "pengetahuan yang beragam" memberikan kesan lebih luas dan mencakup berbagai bidang ilmu, sehingga lebih spesifik dan menarik. Mengganti "tercapai" dengan "mewujudkan" memberikan nuansa yang lebih positif dan proaktif, menunjukkan bahwa pencapaian cita-cita adalah hasil dari usaha aktif.

Kesalahan : "Carilah ilmu yang banyak" frasa ini bisa terdengar kurang natural dan tidak spesifik. Kata "banyak" bisa diartikan secara luas dan tidak memberikan gambaran yang jelas tentang jenis ilmu yang dimaksud. "agar cita-citamu tercapai" meskipun frasa ini mudah dipahami, penggunaan "tercapai" bisa dianggap kurang inspiratif.

Perbaikannya: "Gali Pengetahuan yang Beragam untuk Mewujudkan Cita-Citamu." Responden 28.

67. "Bersihkan sumber dari rasa nyaman."

Mengganti "sumber" dengan "lingkungan" memberikan konteks yang lebih jelas, sehingga audiens lebih mudah memahami apa yang dimaksud. Mengganti "rasa nyaman" dengan "kenyamanan yang menghambat" menjelaskan bahwa kenyamanan yang dimaksud bisa menjadi penghalang untuk perubahan atau tindakan positif.

Kesalahan : "Bersihkan sumber" frasa ini kurang jelas. Istilah "sumber" tidak spesifik dan bisa membingungkan bagi audiens. Sumber dari apa yang perlu dibersihkan? "rasa nyaman" Kata "rasa" dalam konteks ini

terasa kurang tepat. Yang dimaksud mungkin bukan hanya "rasa", tetapi juga "kebiasaan" atau "kenyamanan".

Perbaikannya: "Bersihkan Lingkungan untuk Menghapus Kenyamanan yang Menghambat." Responden 28.

68. "Buang sampah dari rumah ini sebelum kamu dibuang dari rumah ini."

Mengganti "sebelum kamu dibuang" dengan "untuk Menjaga Kebersihan" memberikan motivasi yang lebih positif dan membangun kesadaran tentang pentingnya kebersihan. Dengan menghilangkan pengulangan, kalimat menjadi lebih ringkas dan jelas, sehingga lebih mudah dipahami.

Kesalahan : "sebelum kamu dibuang" frasa ini terdengar mengancam dan negatif. Penggunaan kata "dibuang" bisa menimbulkan rasa takut dan ketidaknyamanan. Pengulangan "dari rumah ini" pengulangan frasa ini membuat kalimat terasa monoton dan kurang efektif.

Perbaikannya: "Buang Sampah dengan Benar untuk Menjaga Kebersihan Rumah Ini." Responden 29, "Firman Save Gulo"

69. "Cintailah kesehatanmu seperti kamu"

Dengan mengganti "mencintainya" menjadi "mencintai dirimu sendiri," makna slogan menjadi lebih jelas dan langsung. Pembaca dapat memahami bahwa kesehatan adalah bagian dari diri mereka yang perlu dicintai.

Kesalahan : penggunaan kata "mencintainya" kata "mencintainya" merujuk pada objek yang tidak disebutkan secara jelas, sehingga bisa membingungkan.

Perbaikannya: "Cintailah kesehatanmu seperti kamu mencintai dirimu sendiri." Responden 29.

70. "Jika kamu hidup mau tidak sia-sia hindarilah narkoba."

Perubahan dari "mau tidak sia-sia" menjadi "ingin hidup yang berarti" memberikan makna yang lebih positif dan jelas. Ini membantu pembaca memahami bahwa hidup yang bermakna adalah tujuan yang lebih diinginkan.

Kesalahan : penggunaan frasa "mau tidak sia-sia" frasa ini terasa kurang tepat dan agak membingungkan.

Perbaikannya: “Jika kamu ingin hidup yang berarti, hindarilah narkoba.”

Responden 29.

3. Kesalahan Makna (Denotatif dan Konotatif)

➤ Makna Denotatif

Kata "mahal" Secara denotatif, "mahal" berarti memiliki nilai yang tinggi dalam hal uang. Dalam konteks kesehatan, kata ini dapat menimbulkan kebingungan karena kesehatan tidak dapat diukur hanya dengan nilai moneter.

➤ Makna Konotatif

Kata "mahal" Secara konotatif, "mahal" bisa berarti sangat berharga atau penting. Namun, penggunaan kata ini dalam konteks kesehatan dapat dianggap kurang tepat karena kesehatan seharusnya dipandang sebagai sesuatu yang fundamental dan tidak seharusnya diukur dengan nilai uang.

- Alasan : Kesehatan tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan yang lebih luas, seperti kebahagiaan, kualitas hidup, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Menggunakan "mahal" dapat mengesankan bahwa kesehatan hanya berharga dalam konteks finansial, yang tidak menggambarkan nilai sejatinya.

➤ Denotatif “menyianyiakan”

- Secara harfiah, "menyia-nyiakan" berarti membuang sesuatu yang seharusnya bernilai.

➤ Konotatif “menyianyiakan”

- Kata ini dapat membawa makna bahwa kehidupan itu sangat berharga dan tidak seharusnya diperlakukan dengan

sembarangan. Namun, konotasi negatifnya bisa membuat pendengar merasa tertekan.

➤ Denotatif “mengobati”

Secara harfiah, ungkapan ini berarti bahwa pencegahan adalah tindakan yang lebih baik daripada melakukan perawatan atau pengobatan setelah masalah muncul.

➤ Konotatif “mengobati”

Ungkapan ini menekankan pentingnya tindakan proaktif dan bisa diartikan sebagai dorongan untuk tidak menunggu masalah muncul sebelum mengambil tindakan.

➤ Denotatif “cegah”

Secara harfiah, ungkapan ini berarti melakukan tindakan pencegahan terhadap penggunaan narkoba untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik.

➤ Konotatif “cegah”

Slogan ini membawa makna bahwa penggunaan narkoba dapat merusak masa depan seseorang, tetapi cara penyampaianya bisa membuat siswa merasa tertekan.

➤ Denotatif “otak”

- Secara harfiah, ungkapan ini berarti bahwa seseorang yang berpendidikan (atau memiliki pengetahuan) dapat berbagi pengetahuan dengan orang lain.

➤ Konotatif “otak”

- Slogan ini mengisyaratkan bahwa pendidikan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan mendidik orang lain, tetapi penggunaan kata "otak" bisa membuatnya terasa kurang mendalam dalam konteks pendidikan.

➤ Denotatif “Misi”

- Berarti tugas atau kewajiban yang harus dilaksanakan.

➤ Konotatif

- Dalam konteks ini, kata "misi" dapat memberikan kesan yang berat atau formal, seolah-olah belajar adalah suatu beban atau

kewajiban yang harus dipenuhi, bukan sesuatu yang menyenangkan.

➤ Makna Denotatif

- Hidup sia-sia : secara harfiah berarti hidup yang tidak berarti atau tidak berguna. Ini bisa terdengar terlalu ekstrem dan menakutkan.
- Perbaikan : lebih baik untuk mengganti dengan frasa yang menunjukkan dampak positif dari menghindari rokok, seperti "Hidup sehat".

➤ Makna konotatif

- Hidup sia-sia : Mengandung konotasi negatif yang bisa membuat orang merasa tertekan atau diancam. Ini dapat mengurangi efektivitas pesan.
- Perbaikan : Menggunakan ungkapan yang lebih positif dan inspiratif, seperti "Hidup lebih bermakna" atau "Hidup lebih bahagia".

➤ Denotatif : Secara harfiah, "terlambat"

Berarti datang setelah waktu yang ditentukan. Dalam konteks belajar, kata ini bisa diartikan bahwa tidak ada batasan waktu untuk memulai belajar.

➤ Konotatif : "terlambat"

Memiliki konotasi negatif, seolah-olah belajar adalah sesuatu yang seharusnya dilakukan pada waktu tertentu. Ini bisa memunculkan rasa putus asa bagi mereka yang merasa sudah terlambat.

➤ Denotatif : Kata "harta"

Secara denotatif merujuk pada kekayaan atau benda berharga, yang memiliki makna yang jelas dan positif.

➤ Konotatif : kata "harta"

Dapat diasosiasikan dengan keserakahan atau materialisme, yang mungkin tidak sejalan dengan pesan moral yang ingin disampaikan.

➤ Denotatif : kata "ilmu"

Memiliki makna denotatif yang merujuk pada pengetahuan atau pemahaman.

➤ Konotatif : kata “ilmu”

Sebagai sumber kebijaksanaan dan pertumbuhan pribadi.

➤ Denotatif : kata “sia-sia”

Secara langsung memberikan ucapan yang tidak berharga pada hidup seseorang atau tidak bermanfaat.

➤ Konotatif : “sia-sia”

Memberikan konotasi negatif yang berlebihan terhadap perokok.

➤ Denotatif : “Terdampar”

Didalam buku KBBI kata tersebut diartikan sebagai terjebak atau terperangkap, biasanya merujuk pada benda yang tidak bisa bergerak.

➤ Konotatif : “terlambat”

Dalam konteks pendidikan kata tersebut memberikan kesan negative seolah-olah siswa yang tidak belajar akan mengalami situasi yang tidak menguntungkan atau terasing.

➤ Denotatif : “lo”

Kata “lo” adalah istilah dalam bahasa gaul yang digunakan dalam percakapan sehari-hari pada makna kata denotatif.

➤ Konotatif : tetapi pada makna konotatif penggunaan kata “lo” dalam penulisan karangan teks slogan memiliki makna yang negative atau tidak bagus untuk para pembaca, seringkali siswa menyepelekan hal-hal kecil yang dapat mengubah makna teks slogan yang mereka tulis sendiri.

➤ Denotatif: “bumi menangis”

Secara harfiah, bumi tidak mampu menangis karena tidak memiliki emosi, maka kalimat ataupun kata tersebut tidak sesuai pada slogan.

➤ Konotatif : “bumi menangis”

Penggunaan frasa ini memberikan kesan antropomorfisme, yaitu memberikan sifat manusia kepada benda mati. Meskipun ini bisa

dianggap sebagai gaya bahasa, bisa jadi tidak semua orang memahami atau menyukai cara ini.

➤ Denotatif : “waktu”

Secara harfiah berarti periode yang terukur, sedangkan "uang" berarti alat tukar yang memiliki nilai.

➤ Konotatif : “waktu”

Sering kali dihubungkan dengan kesempatan, produktivitas, dan pentingnya memanfaatkan waktu. "Uang" di sisi lain mengisyaratkan nilai dan kekayaan. Sebaiknya diganti dengan “waktu adalah kekayaan yang tidak bisa dibeli, manfaatkan setiap detik.” Sehingga mempunyai perubahan dari kata dulu dan sekarang. Perbaikan ini lebih menekankan nilai waktu yang tidak dapat digantikan, sehingga lebih sesuai pada konotasi pentingnya memanfaatkan waktu. Dengan kata lain, perubahan ini memberikan makna yang lebih dalam dan memberikan kesadaran tentang pentingnya waktu kepada semua pembaca teks slogan siswa tersebut.

➤ Denotatif : “buang buku”

Secara harfiah, "buang buku" berarti melepaskan atau menyingkirkan buku, sedangkan "masa depan" merujuk pada waktu yang akan datang.

➤ Konotatif : “buang buku”

Kata “buku” melambangkan pengetahuan, pendidikan, dan perkembangan pribadi. "Masa depan" mengisyaratkan harapan dan potensi yang belum terwujud.

➤ Denotatif : “kerja keras”

Secara harfiah, “kerja keras” berarti usaha yang dilakukan dengan gigih, sedangkan “energy” merujuk pada kapasitas untuk melakukan kerja atau aktivitas.

➤ Konotatif : “kerja keras”

Sesuai buku PUEBI “Kerja keras” sering kali diasosiasikan dengan dedikasi, disiplin, dan usaha yang gigih. Namun, “energi kita”

dapat terdengar kurang tepat, karena energi lebih berkaitan dengan aspek fisik atau sumber daya, bukan sebagai identitas atau karakter.

➤ Denotatif : “fokus belajar”

Kata/kalimat “Fokus belajar” berarti memberikan perhatian penuh pada proses belajar, sedangkan “komitmen” merujuk pada kesungguhan atau tekad untuk mencapai suatu tujuan.

➤ Konotatif : “fokus belajar”

Dalam konteks pendidikan, “fokus” dan “komitmen” memiliki makna positif yang terkait dengan dedikasi dan usaha. Namun, penyampaian ini terasa kurang mengalir dan tidak memiliki struktur yang kuat. Kemudian Slogan ini terkesan seperti dua frasa yang berdiri sendiri tanpa hubungan yang jelas. Penggunaan “punya” terasa kurang kuat dan tidak menginspirasi.

➤ Denotatif : “hargai orangtuamu”

“Hargai orang tua” berarti memberikan penghormatan kepada orang tua, sementara “meraih cita-cita” berarti mencapai tujuan atau impian.

➤ Konotatif : “hargai”

“Hargai” membawa makna positif yang berkaitan dengan rasa syukur dan penghormatan, tetapi penggunaan “cita-cita” dalam konteks ini mungkin terasa kurang langsung terkait dengan penghargaan tersebut. Hubungan antara menghargai orang tua dan meraih cita-cita tidak dijelaskan dengan cukup jelas. Slogan ini terasa agak umum dan kurang memberikan motivasi yang kuat. Jadi supaya lebih jelas “Hargai orang tuamu dengan mencapai cita-cita yang mereka impikan untukmu.” Perbaikan ini memperjelas hubungan antara penghargaan kepada orang tua dan pencapaian cita-cita dengan mengaitkannya pada impian orang tua. Ini memberikan motivasi yang lebih kuat dan menunjukkan bahwa usaha untuk meraih cita-cita adalah bentuk penghormatan kepada orang tua.

- Denotatif : “stop pembulian”
 “Stop pembulian” berarti menghentikan tindakan bullying, sementara “frustasi” berarti keadaan mental yang merasa tertekan atau tidak berdaya.
- Konotatif: “Pembulian” memiliki konotasi negatif yang berkaitan dengan kekerasan emosional atau fisik. Namun, penggunaan kata “frustasi” mungkin kurang tepat, karena keadaan yang dialami oleh korban bullying bisa lebih parah, seperti depresi atau trauma. Slogan ini terasa kurang kuat dan tidak memberikan penekanan yang cukup pada dampak serius dari bullying. Kata “frustasi” mungkin tidak mencerminkan beratnya dampak yang ditimbulkan oleh bullying. Jadi supaya lebih jelas “Stop pembulian, karena itu bisa menghancurkan hidup temanmu.” Perbaikan ini menekankan dampak yang lebih serius dari tindakan bullying, menjadikannya lebih mendesak dan menggugah kesadaran. Dengan menggunakan kata “menghancurkan,” slogan ini lebih mencolok dan memberikan peringatan yang kuat tentang konsekuensi bullying.
- Denotatif : Kata “Bumi” merujuk pada planet tempat kita tinggal, sementara “nafasku” berarti udara yang dihirup, yang juga bisa diartikan sebagai sumber kehidupan.
- Konotatif : “bumi”
 Secara konotatif, “nafasku” menggambarkan sesuatu yang sangat vital dan esensial. Namun, mengaitkan bumi secara langsung sebagai “nafasku” mungkin terasa kurang tepat, karena bumi sendiri bukanlah sumber napas secara langsung, meskipun bumi mendukung kehidupan. Slogan ini dapat dianggap terlalu abstrak dan tidak memberikan penjelasan yang cukup tentang hubungan antara kita dan bumi. Selain itu, penggunaan “nafasku” bisa menciptakan kesan bahwa bumi hanya berfungsi sebagai sumber napas, padahal hubungan kita dengan bumi lebih kompleks. Maka diubah menjadi “Bumi adalah sumber kehidupanku, jaga dan lestarikan untuk masa depan.” Perbaikan ini memperjelas

hubungan antara manusia dan bumi dengan menekankan bahwa bumi adalah sumber kehidupan. Selain itu, penambahan ajakan untuk menjaga dan melestarikan bumi memberikan pesan yang lebih positif dan proaktif.

➤ Denotatif : “Giatlah belajar”

“giatlah belajar” berarti berusaha keras dalam belajar, sementara “membuahkan hasil” berarti menghasilkan sesuatu yang positif dari usaha tersebut.

➤ Konotatif : “Giat” memiliki makna positif yang terkait dengan semangat dan dedikasi, tetapi frasa “akan membuahkan hasil” terasa kurang kuat dan tidak langsung mengaitkan usaha dengan pencapaian. Struktur kalimatnya kurang jelas dan tidak mengalir dengan baik. Slogan ini terasa agak mendatar dan bisa lebih menginspirasi. Perbaikan ini lebih menekankan hubungan antara usaha dalam belajar dan keberhasilan yang akan dicapai. Dengan menggunakan frasa “sukses menantimu,” slogan ini menjadi lebih memotivasi dan memberikan harapan kepada pembaca.

➤ Denotatif: “buka buku”

“Buka buku” Secara harfiah berarti membuka halaman-halaman buku.

➤ Konotatif : “buka buku”

“Buka buku” Memiliki konotasi yang lebih luas terkait dengan pendidikan, pengetahuan, dan pemahaman. Dalam konteks ini, “membaca” atau “belajar” lebih tepat karena menggambarkan proses aktif dalam memperoleh informasi.

➤ Denotatif : “buka masa depan”

Buka Masa Depan yang berarti membuka kemungkinan atau peluang di masa depan.

➤ Konotatif : “buka masa depan”

Menyiratkan bahwa dengan pengetahuan yang diperoleh dari buku, seseorang dapat mencapai harapan dan tujuan di masa depan.

➤ Denotatif : “bolong”

Secara harfiah, "bolong" berarti ada lubang atau kekosongan. Penggunaan kata ini dalam konteks hati bisa dianggap tidak tepat, karena hati tidak memiliki bentuk fisik yang bisa "bolong".

➤ Konotatif : “bolong”

Kata "bolong" juga dapat memberikan kesan negatif yang terlalu kuat. Dalam konteks emosi, lebih tepat menggunakan istilah seperti "kosong" atau "terluka" untuk menggambarkan dampak sombong pada hati. Meskipun ada hubungan antara kesombongan dan dampak negatif pada emosi, menyatakan bahwa kesombongan "membuat hati bolong" kurang tepat jika dituangkan dalam teks slogan. Sebaiknya, kalimat tersebut dapat dinyatakan ulang untuk lebih jelas, misalnya, "Kesombongan dapat membuat hati seseorang terasa kosong."

➤ Denotatif : “akan”

Kata "akan" di sini bisa dianggap tidak perlu. Dalam konteks kalimat ini, penggunaan kata "agar" sudah cukup untuk menunjukkan tujuan. Kalimat bisa disederhanakan menjadi "teruslah belajar agar mimpimu tercapai."

➤ Konotatif : “akan”

Menyisipkan "akan" dapat memberikan kesan bahwa pencapaian mimpi adalah sesuatu yang tidak pasti. Dengan menghilangkan "akan," kalimat menjadi lebih optimis dan langsung.

➤ Denotatif : “bersihkan”

Kata "bersihkan" biasanya digunakan untuk menggambarkan tindakan membersihkan fisik, seperti membersihkan kotoran atau sampah. Dalam konteks ini, tidak jelas apa yang dimaksud dengan "sumber" dan apa yang harus dibersihkan.

➤ Konotatif : "Bersihkan"

Kata ini dapat memberi kesan negatif, seolah-olah ada sesuatu yang kotor atau tidak baik mengenai "sumber" tersebut. Jika maksudnya adalah untuk menciptakan pengalaman yang lebih baik, kata ini bisa diganti dengan "perbaiki" atau "tingkatkan."

➤ Denotatif : “jauhilah”

Kata tersebut bermakna positif karena secara tidak langsung memberikan peringatan kepada seorang pembaca teks slogan supaya menjauh dari narkoba dan jenis alkohol lainnya sehingga pembaca selalu dalam keadaan sehat dan terhindar dari narkoba.

➤ Konotatif : “akan membuatmu mati”

Ini bisa mengandung makna lain dari yang diharapkan oleh pembaca teks slogan. Seakan-akan ketika seseorang tidak mengonsumsi narkoba maka akan mati.

➤ Denotatif : “berilmu”

Sesuai buku KBBI "berilmu" berarti memiliki pengetahuan atau ilmu. Namun, istilah ini bisa terasa formal atau kaku.

➤ Konotatif : “berilmu”

Kata ini mungkin tidak cukup menggugah atau inspiratif bagi semua kalangan. Menggunakan istilah seperti "pintar," "berpengetahuan," atau "berpendidikan" bisa lebih relatable.

4.2.4 Perbandingan Temuan Penelitian dengan Penelitian yang Relevan

Perbandingan penelitian ini dengan temuan lain, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Etik Nugraheni (2015) kesalahan berbahasa bidang ejaan pada karangan siswa dan kaitannya dengan bahan ajar teks deskripsi kelas VII SMP dengan penelitian ini, yaitu:

- a. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan menganalisis kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan karangan teks slogan siswa khususnya pada penggunaan ejaan (huruf kapital).
- b. Sama-sama menyatakan hasil penelitian bahwasanya siswa masih kurang mengetahui dan memahami penggunaan ejaan (huruf kapital) yang tepat.
- c. Perbedaan lainnya terletak pada bagian analisis mengenai pemilihan kata/makna (denotatif dan konotatif). Penelitian Etik Nugraheni hanya menganalisis tentang kesalahan penggunaan pada ejaan tetapi pada

penelitian ini menganalisis tentang bagaimana penggunaan ejaan dan pemilihan kata/makna.

4.2.5 Perbandingan Temuan Penelitian dengan Teori

Pada Bab II Tinjauan Pustaka telah dijelaskan bahwa dasar pelaksanaan penelitian ini adalah menganalisis kesalahan-kesalahan bahasa Indonesia dalam penulisan karangan teks slogan siswa. Menganalisis hasil lembar kerja siswa bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai penulisan karangan teks slogan. Melalui penelitian ini ditemukan beberapa hal, yaitu siswa kurang memahami penulisan teks slogan secara menyeluruh mulai dari penggunaan ejaan (huruf kapital) dan pemilihan kata atau makna (denotatif dan konotatif) yang menyebabkan makna-makna dari teks slogan dapat berubah dan membuat pembaca kebingungan dalam mengartikan sebuah teks.

Hal ini sejalan dengan pendapat Alwi (2016) ejaan yang salah dapat mengubah makna suatu kata dan mengganggu pemahaman pembaca dalam teks slogan, dimana pesan harus disampaikan secara singkat dan jelas, kesalahan ejaan dapat menimbulkan kebingungan. Misalnya, penggunaan huruf kapital yang tidak tepat dapat mengurangi daya tarik pembaca serta mengurangi penekanan pesan dalam teks slogan tersebut. Kemudian, Ramaniyar (2017), berpendapat bahwa siswa yang seringkali tidak memahami nuansa makna dari kata-kata yang mereka pilih akan mengakibatkan penggunaan istilah yang kurang sesuai. Kesalahan dalam pemilihan kata dapat membuat slogan menjadi ambigu atau tidak relevan dengan konteks yang diinginkan. Penyesuaian makna juga termasuk dalam pemilihan kata, penyesuaian makna berkaitan dengan kemampuan siswa untuk memahami dan menggunakan dalam konteks yang tepat. Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan makna kata dengan konteks slogan yang mereka buat hal ini dapat menyebabkan penggunaan istilah yang tidak sesuai atau yang tidak tepat sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi kurang efektif. Dalam slogan, dimana setiap kata memiliki bobot yang signifikan, kesalahan dalam penyesuaian makna dapat mengakibatkan pesan yang ambigu atau tidak jelas.

Dengan demikian sangat jelas bahwa kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan karangan teks slogan siswa dapat mengakibatkan makna teks tidak sesuai.

4.2.6 Keterbatasan Hasil Analisis dan Penafsiran Temuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki keterbatasan yang perlu disadari agar hasil yang diperoleh dapat dipahami secara objektif dan tidak disalahartikan. Penelitian ini, yang berfokus pada analisis kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan karangan teks slogan siswa kelas VIII-F di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli, juga memiliki beberapa keterbatasan yang mempengaruhi hasil analisis dan penafsirannya ialah keterbatasan waktu penelitian. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah, yaitu UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli, dengan waktu yang terbatas. Oleh karena itu, hasil temuan tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh sekolah menengah pertama secara luas.

4.2.7 Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kesalahan berbahasa dalam penulisan teks slogan memiliki dampak signifikan, tidak hanya dalam konteks akademis tetapi juga dalam praktik, kebijakan pendidikan, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa yang baik dan benar.

1. Teoritis:

- Kontribusi pada Teori Linguistik: Penelitian ini dapat memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam analisis kesalahan berbahasa, serta memberikan wawasan baru tentang penggunaan bahasa dalam konteks kreatif.
- Pengembangan Model Pembelajaran: Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran bahasa yang lebih efektif, fokus pada penulisan slogan.

2. Praktis:

- Pedoman untuk Penulis: Temuan dapat berfungsi sebagai panduan bagi penulis slogan untuk menghindari kesalahan umum, meningkatkan kualitas teks yang dihasilkan.

- Materi Ajar: Hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk menyusun materi ajar yang lebih aplikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

3. Kebijakan:

- Rekomendasi Kurikulum: Temuan dapat menjadi masukan bagi pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Indonesia, dengan penekanan pada aspek penulisan kreatif.
- Standar Penulisan: Penelitian ini dapat mendorong penyusunan standar penulisan yang lebih baik dalam konteks pembuatan slogan.

4. Sosial:

- Kesadaran Berbahasa: Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penggunaan bahasa yang benar dalam media komunikasi, termasuk slogan.
- Kualitas Komunikasi: Dengan mengurangi kesalahan dalam penulisan, diharapkan dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas komunikasi publik.

